

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Alquran merupakan *kalamullah* yang sangat besar peranannya dalam kehidupan manusia hingga akhir zaman. Alquran merupakan sumber utama bagi umat Nabi Muhammad saw yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam, supaya dapat dipahami oleh semua kalangan.

Masih banyak ayat-ayat Alquran yang perlu dikaji lebih mendalam agar pesan dari suatu ayat tersebut bisa tersampaikan dengan jelas. Mengkaji dan memahami Alquran merupakan suatu kebutuhan, disamping sebagai kebutuhan juga dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun semuanya haruslah dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. Jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridha dan menyenangkan siapa yang dia butuhkan itu, demikian juga sikap manusia yang selalu membutuhkan Allah.<sup>1</sup>

Banyak cara yang bisa digunakan untuk mencari ridha Allah, namun semuanya harus dilandasi ketakwaan dan dengan jalan yang benar. Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al – Misbah pesan kesan dan Keserasian*,(Jakarta: lentera hati,2001)vol3 hal.87

“Hai orang – orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah *wasilah* untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuang) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”<sup>2</sup>

Ayat diatas merupakan suatu dalil untuk melaksanakan *tawassul*,<sup>3</sup>*tawassul* merupakan suatu cara untuk mendekati diri kepada Allah swt..Untuk mendekati diri kepada Allah Wasilah merupakan hal yang sangat penting. Al-Jalalein berpendapat bahwa *tawassul* atau *wasilah* disini ialah mencari amal ketaatan yang bisa mendekati diri kalian kepada Allah.<sup>4</sup>

Dalam ayat lain juga disebutkan, Allah menjelaskan pentingnya *tawassul* untuk mendekati diri kepada-Nya. Yaitu terdapat dalam surat Al-Isra ayat 57:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya, sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti.”<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al – Qur’an dan Terjemah*, surat Al-Maidah ayat 35

<sup>3</sup>Lajnah Ta’lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Darul Hikmah,2008), hal.14.

<sup>4</sup>Jalaluddin muhammad al Mahalli dan jalaluddin Abdurrahman Assuyuthi, *Tafsir Al – Qur’an Al - Adhimn*,(Dar- ahya al kitab), hal.100

<sup>5</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*, surat Al-Isra ayat 57

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *wasilah* pada ayat ini bermakna *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan Dharajah kedudukan dalam surga.<sup>6</sup> Al-Qurtubi berpendapat bahwa segala bentuk *tawassul* diperbolehkan asal sesuai dengan ajaran Islam. Imam Ahmad mengharuskan *tawassul* dengan rasulallah sahaja, sedangkan Imam al-Shaukani mengharuskan *bertawassul* dengan Rasul dan para Anbiya lainnya, juga seterusnya dengan orang saleh.<sup>7</sup>

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya *bertawassul* supaya memperoleh rahmat dan hidayah dari Allah. Bahkan para ulama madzhab empat telah bersepakat tentang boleh *bertawassul* dengan Rasulallah, baik sewaktu beliau hidup maupun setelah wafat.<sup>8</sup> Tapi Ibnu Taimiyah berpendapat tidak boleh *bertawassul* dengan sesama makhluk dan dengan rasul, menurutnya *tawassul* dengan diri rasulallah disaat rasul hidup atau wafat, hukumnya samalah dengan bersumpah dengan diri baginda rasul.<sup>9</sup>

Jumhur ulama membolehkan *bertawassul* kepada Nabi saw dan orang saleh yang masih hidup. Namun jika *bertawassul* kepada orang yang sudah wafat itu dilarang oleh Islam. Karena orang yang telah wafat tidak bisa berbuat apa-apa. Namun

---

<sup>6</sup>Abu Abdillah Muhammad Abi Bakar Al-Qurtubi, *Al-jami' li ahkam Al-Quran. Juz ketujuh*, (Bairut: Muassasah al – Risalah, 2006), hal, 447

<sup>7</sup>Nasirudin al – bani, *Tawassul anwa'uhu wa ahkamuhu*, (Beirut: Maktab Islami) hal.43

<sup>8</sup>Faisal Muhammad Nur, *jurnal, Konsep Tawassul dalam Islam*, (Banda Aceh, 2011), hal 269

<sup>9</sup>Ibnu Taimiyah, *qaidah Jalilah fi al Tawassul wa al wasilah*, (beirut: Dar al- 'Arabiyah, 1970), hal. 129

ada juga sebagian ulama yang bahkan menganjurkan *bertawassul* kepada Nabi saw maupun orang saleh yang telah wafat.<sup>10</sup>

Meskipun sudah ada dalil yang memperbolehkan *bertawassul* masih banyak masyarakat yang mempertikaikan perihal *tawassul*, ada yang berpendapat boleh melaksanakan *tawassul* ada juga yang menghukuminya haram, karena dianggap meminta kepada sesama makhluk.

Al-Alusi berpendapat bahwa *tawassul* seperti yang tertera pada Q.S al Maidah ayat 35 ialah suatu perbuatan mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan dengan meninggalkan perbuatan maksiat.<sup>11</sup> Sementara Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa kata carilah *wasilah* tafsirannya ialah mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan ketaatan dan amal yang diridhai.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengkomparasikan dua tafsir yang bercorak teologi dan tafsir yang bercorak ahkam, yaitu penafsiran dari Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani* dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya tafsir Al-Qurân Al-Azhîm, meskipun tidak seluruhnya tafsir ahkam tapi Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat Alquran dalam tafsirnya lebih cenderung kepada ahkam. Alasannya, penulis merasa tertarik untuk mengkomparasikan dua tafsir yang bercorak teologi dan tafsir

---

<sup>10</sup>Nasirudin al – Bani, *Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, (Beirut:Maktab Islami) hal.50

<sup>11</sup>Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi tafsir al- Quranil 'Adhim juz 6*, (Beirut: Al – haya uttuross al – 'Arabi), hal.124

<sup>12</sup>Muhammad Nasir Ar – Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, (Riyadh:Maktabah Ma'arif,1989),hal. 83

yang bercorak ahkam. Belum adanya yang membahas tema mengenai *tawassul* dalam bidang tafsir.

Itulah yang menjadikan penulis untuk mengkomparasikan dua tafsir antara tafsir Al-Alusi dan tafsir dari Ibnu Katsir. Karena, dalam penelitian ini penulis ingin menguak ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawassul* yang dianggap penting untuk dikaji dan diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang di atas, maka penulis dapat simpulkan dalam rumusan masalah agar penelitian ini lebih terfokus, yaitu:

1. Bagaimana Pengertian *Tawassul* menurut penafsiran Al-Alusi dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya?
2. Bagaimana Bentuk *Tawassul* menurut penafsiran Al-Alusi dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya?
3. Bagaimana Makna *Tawassul* menurut penafsiran Al-Alusi dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, ialah:

1. Untuk mengetahui Pengertian *Tawassul* menurut Al-Alusi dan Ibnu Katsir.
2. Untuk mengetahui Bentuk *Tawassul* menurut Al-Alusi dan Ibnu Katsir.
3. Untuk mengetahui Makna *Tawassul* menurut Al-Alusi dan Ibnu Katsir.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Beberapa kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan serta pengetahuan yang baru khususnya dibidang akademik dan dikalangan pemikir tafsir.

##### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi masyarakat, bukan hanya di bidang akademik saja. Penelitian ini bisa diaplikasikan pada masyarakat umum dengan metode ceramah ataupun pengajian-pengajian umum. Penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat, juga memberikan kesadaran dan kefahaman kepada masyarakat mengenai *tawassul*.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai *tawassul* bukan lah hal yang baru, sudah ada buku – buku yang membahas mengenai *tawassul*, selain itu sudah ada skripsi yang membahas *tawassul* dalam bisang Hadis, namun sejauh pembacaan penulis, belum ada penelitian yang mengkaji *tawassul* dalam bidang tafsir.

Adapun skripsi yang membahas mengenai Tawassul namun dalam bidang hadits dengan judul Hadis-Hadis *Tawassul* sebuah penelitian S1 UIN Sunan Kalijaga karya Muhammad Chaidar. Dalam penelitiannya menjelaskan untuk menyikapi masalah *tawassul* kita jangan mudah terjebak oleh isu *bid'ah* yang mencabik-cabik persatuan dan ukhuwah kita. Kita jangan mudah menuduh umat islam yang bertawassul telah melakukan *bid'ah* sesat, apalagi sampai menganggap mereka

Menyekutukan Allah.<sup>13</sup>Dalam penelitian ini penulis mencari boleh tidaknya *bertawassul* dengan orang yang sudah wafat melalui dalil-dalil yang bersumber dari hadits Nabi Saw.

Ada juga tesis yang mengkaji mengenai *tawassul* yaitu karya Ibnu Farhan S2 UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Tawassul* dalam perspektif Syekh Muhammad Bin 'Alwi Al-Maliki. Di dalam karyanya dijelaskan jika *tawassul* dikaitkan dengan Allah, maka *tawassul* berarti salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap kepada Allah. Maksud sesungguhnya adalah Allah, sedangkan objek yang dijadikan *tawassul* berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>14</sup>

Penelitian yang sudah ada umumnya hanya mencari *tawassul* menurut satu tokoh saja. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis akan mengkomparasikan dua tafsir yang berbeda yaitu tafsir Al-Alusi dan tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat Alquran yang berkaitan dengan *Tawassul*, sehingga penulis bisa menemukan pendapat mengenai *tawassul* dari kedua tafsir tersebut, sehingga inilah yang membedakan penelitian ini dari yang sudah ada.

## **F. Kerangka Berfikir**

*Tawassul* dijadikan suatu metode pencapaian oleh ahli *Thariqah* untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Tawassul* selalu diperdebatkan dan menjadi masalah

---

<sup>13</sup>Muhammad Chaedar, *skripsi tentang Hadis – Hadis Tawassul (studi ma'ani Hadis)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal.112

<sup>14</sup>Ibnu Farhan, *Tesis tentang Tawassul dalam perspektif Syekh Muhammad Bin 'Alwi Al - Maliki*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal.159

kontroversial baik dikalangan para ulama klasik maupun kontemporer pada masa kini.<sup>15</sup>

*Tawassul* sebenarnya bukanlah hal baru dalam dunia islam, namun sudah menjadi amalan yang telah dilaksanakan semenjak islam muncul, bahkan banyak ayat maupun Hadis yang menjelaskan *tawassul*. Hanya saja sebagian ulama belum mampu menganalisis konsekuensi dari *tawassul* itu sendiri, sehingga kesimpulan yang diperoleh belum mengenai sasaran, kurang tepat dan keliru dalam memahami makna *tawassul*.

*Tawassul* menurut ahli *Thariqah* berarti perantara atau penghubung, sebagaimana Allah memiliki ruhul amin, Jibril as, untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulallah. Demikianlah pencapaian *ma'rifat* kepada Allah, yakni terungkapnya hijab dengan Allah melalui rantai-rantai *wasilah*, yakni perantara yang sampai kepada rasulallah.

Para ahli *thariqah bertawassul* dengan cara mendoakan para anbiya dan para wali Contohnya seperti “ wahai Tuhan, sesungguhnya aku mencintai si fulan, aku berkeyakinan bahwa ia mencintai-Mu, saya juga berkeyakinan bahwa engkau juga mencintainya dan meridhainya, maka aku bertawassul membuat perantara untuk menuju kepada-Mu dengan perantaraan kecintaan ku padanya dan lewat keyakinanaku

---

<sup>15</sup>Faisal Muhammad Nur, *jurnal, Konsep Tawassul dalam Islam, (Banda Aceh, 2011)*, hal. 269



mengenai dirinya. Hendaklah engkau mengabulkan permohonanku.” *Tawassul* dengan cara seperti ini dianggap bisa mendekatkan kalbu (dirinya) kepada Allah swt.<sup>16</sup>

Jumhur ulama membolehkan *bertawasul* kepada Nabi saw dan orang saleh yang masih hidup. Namun jika *bertawasul* kepada orang yang sudah wafat itu dilarang oleh Islam. Karena orang yang telah wafat tidak bisa berbuat apa-apa. Namun ada juga sebagian ulama yang bahkan menganjurkan *bertawasul* kepada Nabi saw maupun orang saleh yang telah wafat.<sup>17</sup> Kebanyakan ulama sepakat bahwa *tawassul* merupakan perbuatan yang disyariatkan. Dalil yang mendukungnya terdapat surat al-maidah ayat 35.<sup>18</sup>

Al-Alusi berpendapat bahwa *tawassul* ialah suatu perbuatan mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan dengan meninggalkan perbuatan maksiat. *Tawassul* dan istighasah dengan nabi kepada Allah itu baik dan tidak ada satupun ulama salaf dan khalaf yang mengingkarinya.<sup>19</sup> Ibnu Katsir dalam tafsirnya berpendapat bahwa *tawassul* ialah mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan ketaatan dan amal yang diridhai.

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa *tawassul* yang dilarang ialah yang tidak disyariatkan oleh Allah ta’ala, tidak disampaikan rasulnya, dan tidak dikenal sebagai

---

<sup>16</sup>[http:// artikel.Asastareqat.com](http://artikel.Asastareqat.com) di unduh pada 17 – 12 – 2016

<sup>17</sup>Nasirudin al – bani, *Tawassul anwa’uhu wa ahkamuhu*, (Beirut: Maktab Islami) hal.50

<sup>18</sup>[http://bismillahku.blogspot.co.id/2015/07/pendapat - para - ulama – tentang – tawassul.html](http://bismillahku.blogspot.co.id/2015/07/pendapat-paraulama-tentang-tawassul.html) di unduh pada 18 – 12 – 2016

<sup>19</sup>Al-Alusi, *RuhulMa’ani fi tafsir al- Quranil ‘Adhim juz 6*, (Beirut: Al- Haya Utturos Al – ‘Arabi), hal.124

perbuatan sahabat, seperti *tawassul* melalui makhluk, baik dengan maksud meminta perolehan kepada Allah melalui mereka, atau dengan maksud menjadikan mereka sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya supaya do'a diterima, atau menjadikan mereka sebagai orang yang dekat kepada Allah sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya dan memintakan petunjuk kepada Allah bagi kepentingannya.<sup>20</sup>

Pada intinya kebanyakan ulama memperbolehkan *tawassul* asalkan yang disyariatkan oleh Allah swt. Karena sesuatu yang tidak diataskan kepada Allah itu merupakan perbuatan syirik.

Dalam Alquran yang menyebutkan kata *tawassul* atau *wasilah* hanya terdapat dua ayat Alquran yaitu pada Q.S Al-Maidah ayat 35 dan Q.S Al-Isra ayat 57-82. Namun ada beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan *tawassul* yaitu, Q.S Al-Baqarah ayat 255, Q.S Az-Zumar ayat 43-44.

#### **G. Metodologi dan Langkah-Langkah Penelitian**

Metodologi dibutuhkan untuk memecahkan persoalan penelitian dan menemukan jawaban. Karena setiap peneliti akan dihadapkan pada sebuah persoalan yang menuntut jawaban yang akurat. Oleh karena itu diperlukan adanya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.

---

<sup>20</sup>Muhammad Nasir Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1989), hal. 83

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode muqarran (*perbandingan*), metode tafsir *muqarran* ini sering disebut juga dengan metode komparatif. Yaitu tafsir Alquran yang dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tiga poin yang menjadi objeknya, yaitu membandingkan teks (*nas*) antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan Hadis, atau membandingkan berbagai penafsiran antara mufassir.

## **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah berjenis penelitian *kualitatif*.

## **2. Sumber Data**

Sasaran atau objek penelitian ini adalah penafsiran teks-teks terkait dengan *tawassul*, penafsiran Al-Alusi dan Ibn Ibnu Katsir serta data-data yang sesuai dengan tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang penulis angkat. Adapun sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### **a. Sumber Data Primer**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sumber dari Alquran dan terjemahannya, kemudian tentang tafsir yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Ruhul ma'ani karya Al-Alusi dan Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim karya Ibnu Katsir*.

## b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang diambil dalam penelitian ini yaitu dari data tertulis yang berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, internet maupun artikel serta media informasi lainnya

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, ialah dengan metode perpustakaan/*library research*, yaitu mencari data dari berbagai macam buku, kitab dan lain-lain, untuk diklasifikasikan menurut materi yang dibahas. Adapun yang menjadi sumber primer yaitu *Tafsir Ruhul Ma'ani karya Al-Alusi*, *Tafsir Alquran al-Azhim karya Ibnu Katsir* dan sumber sekundernya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan *tawassul* misalnya buku karya Ibnu Taimiyah yang berjudul *Tawassul dan Wasilah*.

### 4. Teknik Analisis dan Interpretasi data

Penelitian ini menggunakan *metode perbandingan*. Metode perbandingan digunakan untuk membandingkan dua pendapat *mufassir* tersebut, menganalisa dengan cermat, dan menyimpulkannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang memuaskan.

## 5. Metode Deskriptif Analitis

Metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.<sup>21</sup>

Metode bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta.

## 6. Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawassul* dalam Alquran
- b. Mengelompokan ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks ayat.
- c. Mencari penafsiran Al-Alusi dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya.
- d. Menyimpulkan hasil sementara dari kedua penafsiran tersebut.
- e. Melakukan *member check* terhadap penelitian tersebut agar mendapatkan hasil yang diinginkan.
- f. Memisahkan antara persamaan dan perbedaan penafsiran antara penafsiran Al-Alusi dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya.
- g. Menarik kesimpulan sementara.
- h. Menguji kesimpulan sementara dengan mencocokkan apakah kesimpulan itu sudah sesuai dengan teori dan temuan data. Dan menganalisa apakah kesimpulan itu sudah menjawab masalah penelitian ini.
- i. Menarik kesimpulan akhir.

---

<sup>21</sup> [http:// www. metode deskriptif.com](http://www.metode deskriptif.com) di unduh pada 9 - 12 - 2016

## H. Sistematika Pembahasan

Bab *Pertama*, pada bab pertama dalam penelitian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, dalam bab ini akan dibahas pengertian *tawassul*, manfaat *tawassul*, sejarah *tawassul*, macam – macam *tawassul*, *tawassul* yang disepakati dan dipertentangkan oleh para ulama.

Bab *ketiga*, Dalam bab ini diuraikan mengenai biografi Al-Alusi dan Ibnu Katsir, dan karya Al-Alusi yang paling monumental yaitu tafsir *Ruhul Ma'ani* dan tafsir karya Ibnu Katsir yaitu tafsir *Alquran al-Azhim*. Pada bagian ini akan diungkap riwayat hidup Al-Alusi dan Ibnu Katsir serta telaah terhadap karyanya yang meliputi karakteristik tafsir tersebut.

Bab *keempat*, Pada bagian ini akan ditelusuri penafsiran Al-Alusi dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawassul* serta hasil pengkomparasian diantara kedua tafsir tersebut sehingga menghasilkan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Bab *kelima*, penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang ada, dan saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

## BAB II

### Landasan Teori

#### A. Pengertian Tawassul

*Tawassul* (التوسل) yang beraal dari fi'il madhi *wassala* وصل, menurut arti istiminologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti sebagai berikut:

القربة atau التقرب, artinya mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*).<sup>22</sup> *Tawassul* dalam bahasa artinya perantara, yang artinya sama dengan kata *istighasah* (استغاثة) *isti'anah* (استعانة) *tajawwuh* (تجوه) dan *tawajjuh* (توجه).<sup>23</sup>

Dengan demikian arti *wasilah* (الوسيلة) adalah :

- Sesuatu yang untuk menderkatkan diri kepada yang lainnya, atau
- Sesuatu yang untuk menyampaikan agar suatu tujuan dapat berhasil

Kedudukan ( منزلة ) atau derajat ( درجة ), atau mudahnya adalah yang biasa disebut: *sesuatu perantaraan*.

*Tawassul* menurut istilah adalah :

“Menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai *wasilah* (perantaraan) agar doa dapat dikabulkan.”

---

<sup>22</sup>Muhammad Hanif muslih, *kesahihan dalil tawassul*, (semarang: al – Ridha), hal. 51

<sup>23</sup>Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: darul Hikmah), hal.14.

Memohon datangnya suatu kema'nf'atan atau terhindarnya bahaya kepada Allah dengan menyebut nama Nabi atau Wali untuk menghoormati keduanya.<sup>24</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardawi *tawassul* adalah mengambil perantara bagi mencapai sesuatu tujuan. Sesuatu tujuan itu tidak dapat dicapai melainkan dengan perantaraan yang betul. *Tawassul* kepada Allah SWT adalah *bertawassul* bagi mendapat keridhaan dan ganjaran yang baik. Keridhaan ini diperoleh oleh semua orang yang beriman kepada Allah SWT yaitudengan mengambil semua cara dan sebab yang dapat mencapai ke arah keridhaan itu. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Alquran surah al-Maidah ayat 35. Perantara atau *wasilah* yang dinyatakan dalam ayat tersebut adalah kaidah bagi mendekatkan diri kepada Allah melalui cara yang disukai dan diridhai-Nya, samaada melalui percakapan, perbuatan, dan niat yang betul.<sup>25</sup>

## B. Sejarah Tawassul

Istilah atau perbuatan *tawassul* ini bukan sesuatu yang baru atau rekaan semata-mata, akan tetapi istilah dan perbuatan tawassul ini telah ada dari dulu sebagaimana dalam Alquran Allah menceritakan tentang *tawassul* saudara-saudara Nabi Yusuf kepada ayahnya Nabi Ya'qub as.

يَا الْغُفُورُ الرَّحِيمُ إِنَّهُمْ بِبُيُوتِكُمْ أَتَّعِفُونَ سَوْ فَقَالَ

“Mereka berkata: ‘Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)’. Ya’qub

<sup>24</sup> Ibid., hal. 14.

<sup>25</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Fusul fi Aqidah baina Salaf wa Khalaf* (Kaheerah: Martabah wahbah, 2004), hal. 483.



berkata: ‘Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Allah lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.’<sup>26</sup>

Dari ayat Alquran ini jelas bahwa *tawassul* itu telah ada sejak dulu. dan amalan *tawassul* ini tidak pernah dilarang oleh Nabi saw, para sahabat dan ulama-ulama setelahnya, sehinggalah datangnya Ibnu Taimiyah yang mempermasalahkan amalan *tawassul* ini, dan mengatakan amalan *tawassul* itu bid’ah.

Sebagaimana yang dikatakan Imam As-Suyuti dalam kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Jami’ al-Shahir al-Basyir wa al-Nazir*. Berkata Imam Subki. “*Tawassul* minta tolong dan minta *syafaat* kepada Allah melalui Nabi saw. adalah baik dan tidak ada satu pun ulama *salaf* dan *khalaf* yang mengingkarinya, hingga datangnya Ibnu Taimiyah yang mengingkarinya, menganggap *tawassul* itu berpaling dari jalan yang lurus serta membid’ahkannya, padahal tidak ada seorang alim pun sebelumnya yang berkata seperti itu”.<sup>27</sup>

Orang-orang *jahiliyah* dahulu memalingkan sebagian ibadah tadi kepada selain Allah swt, mereka *beri’fiqad* bahwa para wali itu baginya mempunyai pangkat dan kedudukan yang tinggi disisi Allah swt. Dan mereka mangangkat hajat-hajatnya kepada Allah Swt seperti: *Lata* yang disernbah selain Allah di Thaif, padahal (sebenarnya) sebelum meninggal dunia ia adalah seorang yang memberikan suatu manfaat kepada manusia dan para jamaah haji pada khususnya.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *al – Qur’an dan Terjemah*, surat Yusuf ayat 97

<sup>27</sup>Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Faidhul Qadir Syarah Jami’ al-Sahgir al-Basyir wa alNazir* (Beirut-Lebanon: Darul Ma’rifah, 1972), Jilid 2, hal. 135.

Dahulu ia membuat adonan kueh yang dicampur dengan minyak samin, lalu ia menyuguhkannya untuk mereka. Ketika ia meninggal dunia, maka urusannya menjadi seperti orang besar yang berpengaruh dimana orang-orang beri'tiqad bahwa ia mempunyai kelebihan dan kebaikan.

Maka orang-orang yang hidup dizamannya ikut berduka cita lalu mereka berulang kali datang ke makamnya kemudian mereka membangun di atasnya suatu bangunan. Dan kemudian mereka *bertawassul* dengannya, mengelilingi kuburannya dan memohon kepadanya agar diselesaikan hajatannya serta dibebaskan dari kesulitan-kesulitannya.<sup>28</sup>

Seperti halnya juga yang diminta kepada *Uzza* dan *Manat*, seperti mana yang difirmankan oleh Allah swt.:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَ أَلَكُمُ الذَّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ  
إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا  
تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al Lata dan al Uzza. Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan. Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya. Allah tidak

---

<sup>28</sup>Abdul Aziz bin Abdullah Al-Juhani, *At-Tawassul Masyruu' wa Mamnuu'* (Saudi Arabia :Kementerian Urusan Agama, Wakaf, Da'wah, dan Bimbingan Kerajaan, 1417 H), hal. 2.

menurunkan suatu keteranganpun untuk(menyembah)Nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka”.<sup>29</sup>

Dan dengan ini, mereka itu mengetahui bahwa orang-orang yang dimintai itu tidak dapat menciptakan apapun di dunia ini, bahkan mereka tidak memiliki rizki, kehidupan, kematian dan tidak mempunyai urusan apapun.<sup>30</sup>

Perbedaan *tawassul* orang-orang jahiliah dengan orang Islam adalah mereka orang-orang jahiliah menjadikan *wasilah* itu sesembahan atau berhala, tetapi orang-orang Islam mereka *bertawassul* atau memohon pertolongan kepada Allah Swt.dengan menyebut *wasilah* dalam doanya atau meminta *wasilah* mendoakan dirinya, sebagaimana *bertawassul* kepada orang soleh, yaitu meminta orang soleh mendoakan apa yang dihajati diri kita. Mereka tidak menjadikan *wasilah* itu sesembahan, tetapi hanyalah sebagai perantaraan karena kedudukan *wasilah* itu yang dekat dengan Allah swt.Jika umat Islam menjadikan selain Allah itu sesembahan, maka itu nyata dan jelas kesyirikan yang dilakukan.

### C. Macam-Macam Tawassul

*Tawassul* merupakan suatu hal yang sangat fenomenal dan saling diperdebatkan terutama sekali oleh kalangan ulama Saudi Arabia, karena menurut

---

<sup>29</sup> Q.S. An-Najm ayat 19-23

<sup>30</sup> Ibid., hal. 3.

pandangan mereka bertawassul dengan Nabi Muhammad setelah wafat adalah merupakan perbuatan syirik.

Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama bahkan mazhab empat telah bersepakat tentang pembolehan bertawassul dengan Nabi Muhammad setelah wafat. Para ahli *tariqah* menjadikan *tawassul* (*wasilah*) sebagai salah satu metode pencapaian untuk dapat dengan mudah mendekati diri kepada Allah.

*Tawassul* merupakan masalah kontroversial dan selalu diperdebatkan baik di kalangan paraulama klasik maupun cendekiawan muslim modern (kontemporer) pada masa kini. *Tawassul* sebenarnya bukanlah produk baru dalam dunia Islam, namun sudah menjadi amalan yang telah dilaksanakan semenjak Islam muncul kepermukaan, bahkan banyak ayat maupun Hadis yang menjelaskan tentang *tawassul*. Hanya saja sebahagian ulama belum mampu menganalisis konsekuensi dari *tawassul* itu sendiri, sehingga kesimpulan yang diperoleh belum mengenai sasaran, kurang tepat dan keliru dalam memahami makna *tawassul*.<sup>31</sup>

Adapun macam-macam *tawassul*, yaitu:

1. *Tawassul* yang kebolehan disepakati oleh semua ‘ulama, diantaranya adalah, sifat-ifat Allah, Alquran, orang shalih yang masih hidup dan amal shalih.

---

<sup>31</sup> Faisal Muhammad Nur, jurnal Konsep Tawassul Dalam Islam (*Banda Aceh*, 2011), hal 267-268

2. *Tawassul* yang kebolehan nya diperdebatkan dan dipertentangkan oleh para ‘ulama, diantaranya adalah *tawassul* dengan orang yang sudah mati, baik Nabi, Wali atau ‘Ulama, pangkat (jah) dan lain-lain

#### **D. Tawassul yang Disepakati oleh ‘Ulama**

*Tawassul* yang kebolehan nya disepakati oleh semua ulama oleh karenanya dapat dikategorikan sebagai “Ijma’ Al-Ulama” di antaranya adalah:

##### **1. Tawassul Dengan Asma Allah Al-Husna**

*Asma’ Allah Al-Husna* (nama-nama Allah yang bagus dan indah) dan sifat-sifatnya yang mulia, yaitu berdoa dengan menyebut asma Allah yang berjumlah 99 nama, hal ini berdasarkan nas Alquran dan Al-Hadis ebagai berikut:

Dari nas Alquran :

Surah Al- A’raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُحَدِّثُونَ إِفْسًا بِسَمِيِّهَا وَلَا تَكُونُوا لِلْعَمَلِ

Artinya: “Dan Allah memiliki asma’ul-Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’ul-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balaan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Seperti contoh:

اللهم اني اعوذ باسماءك الحسنی كلها ما علمت منها وما لم اعلم واعوذ باسماءك

التي اذا دعيت بها اجبت واذا سئلت بها اعطيت

“Ya Allah, kami mohon perlindungan kepada-Mu dengan nama-nama-Mu semua yang indah, (baik) yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui, dan kami mohon perlindungan kepada-Mu dengan nama-nama-Mu, yaitu jika engkau dimohon dengan nama-nama-MU, Engkau akan mengabulkannya, dan jika engkau diminta dengan nama-nama-Mu itu Engkau akan memberinya.”

Dari nas Al-Hadis Asy-syarif:

“Aku mendengar Rasulullah saw. Berdoa: Ya Allah, kami mohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang bersih, baik dan berkah, yang lebih Engkau cintai, yaitu ketika dibuat berdoa dengannya, Engkau memberinya, ketika memohon kasih sayang dengannya, engkau mengasihannya, dan ketika memohon kasih sayang dengannya, engkau mengasihannya, dan ketika memohon agar dilapangkan, engkau melapangkannya, Aisyah berkata: Pada suatu hari Rasulullah berkata: Ya Aisyah, tahukah kamu, bahwa Allah telah mengajarkan kepadaku atas nama Allah, yang apabila berdoa dengan nama itu, ia akan mengabulkan doanya, aku berkata: dengan karena ibuku, engkau dan ayahku, maka ajarilah aku doa itu, beliau berkata: Ya Aisyah, doa itu tidak layak untuk kamu, aku menangis dan duduk sesaat

disampingnya, kemudian aku berdiri dan mencium kepalanya, dan meminta kepada beliau agar mengajarnya kepadaku, beliau (tetap) berkata: Ya Aisyah doa itu tidak patut untuk aku ajarkan kepadamu, karena tidak seyogyanya kamu minta keduniaan, kemudian aku berdiri dan berwudlu, kemudian aku shalat dua rakaat dan berdoa: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ya Allah, aku memohon kepada-mu ya Rahman (yang maha penyayang), aku memohon kepada-Mu ya Al-Barr (yang maha Bagu) dan ar-Rahim (yang maha pengasih), aku memohon kepada-MU dengan nama-nama-Mu yang indah yang aku ketahui dan tidak aku ketahui, agar engkau mengampuniku dan menyayangiku, kemudian Rasulullah, tertawa dan berkata: sesungguhnya doa yang engkau baca sudah dalam semua nama (Al-Asma' Al-Husna) yang engkau telah berdoa dengannya.”<sup>32</sup>

## 2. Tawassul dengan Alquran AL-Karim

Alquran sebagaimana kita yakini adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril.

Jika melihat Alquran itu sebagai kalam (firman) Allah, sudah seharusnya jika ayat-ayat Alquran apabila dibuat *tawassul*, tidak dipertentangkan lagi, karena Alquran sebagai firman Allah (kalamullah) adalah sejajar dengan asma al-Husna dan sifat-sifat Allah, yang kita diperintahkan untuk *bertawassul* dengannya.

Tetapi untuk memantapkan, baiklah kita simak nas-nas berikut ini:

Dari Alquran Al-Karim:

Surah Yunus ayat 57:

---

<sup>32</sup>Muhammad Hanif muslih, *kesahihan dalil tawassul*, (semarang: al – Ridha), hal. 58

يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَذَجَاءَكُمْ عِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ شِفَاءٌ لِمَنْ فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia! sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Surah Al-Isra ayat 82

وَنُنَزِّلُ الْقُرْآنَ أَنْزَالًا فَهُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan dari Alquran (sesuatu yang menjadikan penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Alquran) itu hanya akan menambah kerugian).<sup>33</sup>

Mencermati dari beberapa dalil diatas, baik yang bersumber dari Alquran ataupun Hadis, menunjukkan bahwa Alquran di samping dapat digunakan sebagai obat/penawar penyakit hati, sehingga orang yang membacanya akan menjadi tenang hatinya dan tenteram hidupnya, Alquran juga dapat bermanfaat untuk tujuan sebagaimana yang bisa dilihat berikut ini:

1. Surah Al-Fatihah: Obat dari berbagai penyakit dan menolak racun.
2. Ayat Qursy dan surah Al-Baqarah: Menolak dan menyingkirkan setan.

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *al – Qur'an dan Terjemah*, Surah Al-Isra ayat 82



3. Surah Al-Ikhlâs: menyebabkan dihilangkannya kemiskinan bagi pembacanya dan tetangganya.
4. Surah Al-ikhlas dan Al-Muawwizatain: menjauhkan dari pengaruh dan godaan setan.
5. Surah Al-aqiah: menjadikan orang jadi kaya.
6. Beberapa ayat sebagaimana dalam Hadis Ubay ibn ka'ab ra., yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi, Hakim, dan Ahmad: Dapat menyembuhkan penyakit gila dan sejenisnya.

Artinya, baik Allah maupun rasul-Nya Muhammad keduanya mengajarkan dan memberi contoh pakatnya kepada kita, agar kita senantiasa bertawassul dengan ayat-ayat Alquran, tidak langsung memohon kepada-Nya melalui doa.

### **3. Tawassul Dengan Orang Yang Masih Hidup**

Yaitu meminta kepada orang lain, yang dianggapnya shalih agar berkenan untuk mendoakan kepada Allah, atas maksud dan tujuan yang diinginkannya. Hal tersebut sebagaimana keterangan yang bisa dipahami dari beberapa Hadis berikut ini:

hadit Umar ibn Khattab ra, riwayat imam Mulim (2542), Ahmad (266 dan 272), Hakim (5743) dan Baihaqi (2660):

“ Berasbda Rasulullah saw: sesungguhnya sebaik-baik para tabi'in<sup>34</sup> adalah seorang laki-laki yang bernama uwais, dia mempunyai seorang ibu dan mempunyai (ciri

---

<sup>34</sup>Muhammad Hanif muslih, *kesahihan dalil tawassul*, (semarang: al – Ridha), hal. 60

khusus) belang, carilah ia dan mohonlah kepadanya agar memohonkan ampun kepada kalian”.

#### 4. Tawassul Dengan Amal Shalih

Yaitu memohon kepada Allah dengan perantara amal yang dianggapnya paling baik dimata Allah sebagaimana bisa dipahami nas-nas Alquran Al-Karim atau Al-Hadis As-syarif :

Surah Ali Imran ayat 193

رَبَّنَا إِنَّا أَسْمِعْنَا مَنَادِيَّا بُدِلْنَا دِلَالِيْمَانِ ؕ أٰمَنُوْا بِرَبِّكُمْ فَمَا مَنَّا رِبًّا فَاغْوٰنًا لَّنَا دُوْبَنَا وَكَوْنِ عَنَّا سِيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَالِيْمَ اٰرَار

Artinya: Ya Tuhan kami, seungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman (yaitu):”Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, maka kami pun beriman. Ya tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.

#### E. Tawassul yang dipertentangkan oleh para ulama

*Tawassul* yang dipertikaikan adalah *tawassul* yang tidak disepakati oleh para ulama Islam daripada sudut keharusannya. Justru itu, ada ulama-ulama Islam yang mengharuskannya, ada juga yang mengharamkannya, ada juga yang tidak menerimanya secara keseluruhan dan tidak juga menolaknya secara keseluruhan.

Mereka semua mempunyai hujah dan dalil-dalilnya yang tersendiri. *Bertawassul* dengan Nabi SAW jika dengan makna mencari jalan kepada Allah dengan cara beriman kepada Baginda SAW dan mentaatinya atau dengan makna memohon hajat kepada Allah dengan doa dan syafaat Baginda (ketika hayatnya),

maka *tawassul* sebegini adalah harus menurut ijma para ulama. Adapun *bertawassul* dengan makna memohon kepada Allah dengan menyebutkan kemuliaan Baginda atau para wali atau para ahli soleh yang lain, maka ia *diikhtilafkan* di kalangan para ulama.

Menurut al-Qardhawi, sebenarnya ulama empat mazhab dan kebanyakan ulama lain telah mengharuskan *bertawassul* dengan Rasulullah SAW dan orang-orang soleh. Imam Ahmad bin Hanbal r.a. dan Imam Izzuddin Ibnu Abdissalam mengharuskan *bertawassul* kepada Rasulullah SAW sahaja, namun, dengan orang lain (termasuk para sahabat, wali-wali Allah dan sebagainya) adalah tidak harus.<sup>35</sup> Dalam hal ini, al-Qardhawi berpendapat bahawa golongan ini membenarkan *tawassul* kepada Rasulullah SAW sahaja kerana mereka percaya bahawa Rasulullah SAW telah dijamin sebagai ahli syurga dan diredhai Allah SWT, sedangkan orang-orang soleh yang lain belum pasti diredhai oleh Allah SWT.

Maka, beliau menolak qiyas ini dan menganggapnya tidak tepat kerana mereka menghukum tentang sesuatu perkara yang ghaib. Manakala Imam Shawkani mengharuskan *bertawassul* dengan Rasulullah SAW, para nabi lain dan orang-orang soleh. Maka, al-Qardhawi menyatakan pula bahawa seseorang Muslim yang *bertawassul* kepada orang-orang yang soleh kerana husnu-zon (bersangka baik) mereka terhadap Allah SWT dan para solihin agar mudah-mudahan Allah SWT meridhai mereka. Syeikh Ali Jum'ah (Mufti *al-Diyar al-Misriyya*) juga sealiran dengan pendapat al-Qardhawi dan mengatakan bahawa semua empat mazhab

---

<sup>35</sup> Yusuf Al-Qardhawi.. *Fusul fi Al-Aqidah baina As-Salaf wa Al-Khalaf*. (Pustaka al-Kauthar.2006), hal 123

bersetuju atas keharusan *tawassul* (*jawaz*) dengan Nabi SAW bahkan digalakkan (*istihbab*), serta ianya tidak membezakan di antara semasa hidup Baginda SAW atau selepas kewafatannya.<sup>36</sup>

Semua pendapat tersebut berbeda dengan Ibn Taymiyyah yang menolak *bertawassul* dengan makhluk sama ada dengan Rasulullah atau yang lain. Ini kerana Ibn Taymiyyah melihat konsep *tawassul* tersebut sama dengan konsep sumpah yang mana adalah haram untuk bersumpah selain daripada Allah. Maka, konsep sumpah itu diqiaskan dengan konsep *tawassul* dan hasilnya beliau melihat kedua-duanya adalah haram untuk diamalkan.

Secara mudahnya, *tawassul* melalui Rasulullah SAW dan orang-orang soleh dalam berdoa telah mengundang perselisihan yang agak hebat di kalangan para ulama Islam kerana setiap dari mereka didukung oleh dalil-dalil dan hujah-hujah yang berbeda untuk menyokong pendapat dan kepercayaan mereka itu.

## **F. Pendapat Ulama Tentang Tawassul**

### **1. Ulama Dan Alasannya Yang Mendukung Tawassul**

#### **a. Imam Ahmad bin Hambal**

Telah masyhur bahwa Imam Ahmad membolehkan *bertawassul* kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi was Sallams* setelah wafatnya, tidak yang lainnya. Berkata Imam Muhamamd bin Abdil Wahhab:

---

<sup>36</sup>Nasirudin al – bani, *Tawassul anwa'uhu wa ahkamuhu*, (Beirut: Maktab Islami) hal.73

وقول أحمد: يتوسل بالنبى صلى الله عليه وسلم خاصة

“Ahmad berpendapat bertawassul hanya khusus kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* saja.” (*Fatawa wa Masail*, Juz. 68. Lihat juga, Imam Abul Hasan Al Mardawi, *Al Inshaf*, Juz. 4, Hal. 178)

#### b. Imam Ali Syaukani

Imam Asy Syaukani berpendapat bolehnya *bertawassul* kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berdalil dari Hadis shahih, dari Utsman bin Hunaif, yaitu kisah seorang buta yang datang kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* agar disembuhkan kebutaannya, lalu dia berdoa dengan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Demikian sebagian teksnya:

أقول ومن التوسل بالأنبياء ما أخرجه الترمذي وقال حسن صحيح غريب والنسائي وابن ماجه وابن خزيمة في صحيحه والحاكم وقال صحيح على شرط البخاري ومسلم من حديث عثمان بن حنيف رضي الله عنه أن أعمى أتى النبي صلى الله عليه وسلم....

“Aku katakan, bahwa diantara bentuk tawassul dengan para nabi adalah apa yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi, katanya hasan shahih gharib, An Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, dan Al hakim, katanya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, dari Hadis ‘Utsman bin Hanif *Rahiallahu ‘Anhu* bahwa seorang buta datang kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* .... dst”

Beliau juga membolehkan tawassul dengan orang shalih, berdasarkan kisah Umar bin Al Khathab yang meminta Al Abbas, paman Nabi, untuk berdoa minta hujan. Demikian sebagian teksnya:

وأما التوسل بالصالحين فمنه ما ثبت في الصحيح أن الصحابة استسقوا بالعباس رضي الله عنه  
عم رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال عمر رضي الله عنه اللهم إنا نتوسل إليك بعم نبينا الخ

“Ada pun bertawassul dengan orang shalih, diantaranya apa yang diriwayatkan secara shahih bahwa sahabat beristisqa dengan Al Abbas *Radhiallahu ‘Anhu*, paman Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dan Umar *Radhiallahu ‘Anhu* berkata: “Ya Allah kami bertawassul kepadaMu dengan paman Nabi kami ..dst.”(Tuhfah Adz Dzakirin, Hal. 56. Cet.1, 1984M. Darul Qalam, Beirut, Libanon)

### c. Imam Nawawi

Imam An Anwawi menulis dalam kitabnya, *Al Majmu’*, tentang adab ziarah ke kubur Rasulullah dan para sahabat, di antara yang dia katakan:

ثم يرجع إلى موقفه الاول قبالة وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم ويتوسل به في حق نفسه  
ويستشفع به إلى ربه سبحانه وتعالى

“Kemudian hendaknya kembali ke posisi semula, menghadapkan wajah ke Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dan bertawassul dengannya pada hak dirinya, dan meminta syafaat dengannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala...*” (*Majmu’ Syarh Al Muhadzab*, Juz. 8, Hal. 274, Darul Fikr)

## 2. Ulama Dan Alasannya Yang Menolak Tawassul

Pandangan Muhammad Bin Abdul Wahab

Beliau melihat bahwa tawassul adalah sesuatu yang makruh menurut jumhur ulama' dan tidak sampai menuju pada tingkatan haram ataupun bid'ah bahkan musyrik. Dalam surat yang dikirimkan oleh Syekh Abdul Wahab kepada warga qushim bahwa beliau menghukumi kafir terhadap orang yang bertawassul kepada orang-orang sholeh., dan menghukumi kafir terhadap Al-Bushoiri atas perkataannya "Ya Akromal Kholqi" dan membakar Dalailul Khoirot. Maka beliau membantah : "Maha suci Engkau, ini adalah kebohongan besar.

Dan ini diperkuat dengan surat beliau yang dikirimkan kepada warga *majma'ah* ( surat pertama dan kelima belas dari kumpulan surat-surat syekh Abdul Wahab hal 12 dan 64)

Dalil-dalil Yang Melarang *Tawassul* Menurut Pandangan Wahabi/Salafy.

Dalil yang dijadikan landasan oleh pendapat yang melarang *tawassul* adalah sebagai berikut:

Surat Az-Zumar ayat 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang

mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Orang yang *bertwassul* kepada orang sholih maupun kepada para kekasih Allah, dianggap sama dengan sikap orang kafir ketika menyembah berhala yang dianggapnya sebuah perantara kepada Allah. Namun jika dicermati, terdapat perbedaan antara tawassul dan ritual orang kafir seperti disebutkan dalam ayat tersebut, tawassul semata dalam berdoa dan tidak ada unsur menyembah kepada yang dijadikan tawassul, sedangkan orang kafir telah menyembah perantara, *tawassul* juga dengan sesuatu yang dicintai Allah sedangkan orang kafir *bertwassul* dengan berhala yang sangat dibenci Allah.

Surat Al-Baqarah (2) : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْتَدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Allah Maha dekat dan mengabulkan doa orang yang berdoa kepadaNya. Jika Allah maha dekat, mengapa perlu tawassul dan mengapa memerlukan sekat antara kita dan Allah.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup><http://bismillahku.blogspot.co.id/2015/07/pendapat-paraulama-tentang-tawassul.html> di unduh pada 18 – 05 – 2017



## Bab III

### A. Biografi Imam Al-Alusi Al-Baghdadi

#### 1. Tempat Tanggal Lahir

Nama lengkap Al-Alusi adalah Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi. Beliau dilahirkan pada hari jum'at tanggal 14 sya'ban tahun 1217 H./1802 M. didekat daerah Kurkh, Iraq. Beliau termasuk ulama besar di Irak yang ahli ilmu agama, baik di bidang ilmu ushul (ilmu pokok) maupun furu' (ilmu cabang).<sup>38</sup>

Al-Alusi dapat menguasai berbagai ilmu yang menjadikannya sebagai *alamah* secara *Naqli* dan *aqli*, memahami tentang *furu'* dan *Ushul*. Juga seorang mufassir yang banyak belajar dari ulama-ulama terkemuka. Nisbat al-Alusi merujuk pada suatu daerah di dekat sugai Euftrat antara Baghdad dan Syam (Syiria). Disitulah keluarga dan kakeknya bertempat tinggal, itulah sebabnya beliau dikenal dengan al-Alusi. Pada usia mudanya beliau dibimbing oleh orang tuanya sendiri yaitu Syaikh Al-Suwaidy. Di samping itu al-Alusi juga berguru kepada Syaikh al-Naqsyabandi. Dari yang terakhir ini beliau belajar tasawwuf. Maka wajar jika dalam sebagian uraian tafsirnya beliau memasukkan kajian sufistik sebagai upaya untuk menguak makna bathin.

Al-Alusi sangat dikenal dengan hafalannya yang kuat (dhabit) dan brilian otaknya. Beliau mulai aktif belajar dan menulis sejak berusia 13 tahun. Seolah

---

<sup>38</sup> Abdul Basyid, *Skripsi, Cinta Menurut Imam Al-Alusi dalam Kitab Ruh Al-Ma'ani*, (Bandung: 2006), hlm. 43

beliau tidak ada perasaan bosan dan malas dalam belajar. Berikut ini pernyataan Al-Alusi sebagaimana yang diikuti oleh al-Arkam: "*Aku tidak pernah tidur di malam hari untuk memurnikan ilmu-ilmu yang telah tercemar oleh kepentingan-kepentingan untuk mendapatkan kekayaan dan wanita-wanita cantik*".<sup>39</sup>

Pada tahun 1248 H Al-Alusi mengikuti fatwa Abu Hanifah, yang kemudian beliau diangkat sebagai mufti setelah sebulan sebelumnya diangkat sebagai wali wakaf di madrasah Al-marjaniyyah. Namun kemudian pada tahun 1263 H beliau melepaskan jabatan dan lebih menyibukkan diri untuk menyusun tafsir Alquran yang kemudian dikenal dengan kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani Fi Tafsiri Alquran Al-Adzim Wa Al-Sab'a Al-Matsani*.<sup>40</sup>

setelah itu, Al-Alusi pergi ke Istanbul Konstantinopel pada tahun 1267 H. serta menunjukkan hasil tafsirnya kepada Sultan Abdul Majid Khan. Dan ternyata hasil karyanya itu mendapat apresiasi yang luar biasa dari sultan. Bahkan katanya bentuk apresiasi pada zaman itu, jika seorang berhasil menulis kitab, maka kitab tersebut akan ditimbang dan dihargai dengan emas seberat timbangan kitab tersebut.<sup>41</sup> Namun rupanya Al-Alusi tidak berumur panjang, ia wafat pada umur 53 tahun atau tepatnya pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H dan dimakamkan

---

<sup>39</sup> Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkon, (Jakarta:Grafindo Persada, 1994), Hlm. 33

<sup>40</sup>Neneng Rizka Maulidah, *Skripsi "Penafsiran Al-Alusi terhadap Huruf-Huruf Muqatha'ah dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani"*, (Bandung, 2006), Hlm. 55

<sup>41</sup> Bakhtiar Nurdin, *Artikel Tafsir Ruh Al-Ma'ani*.

diperkuburan Syaikh Ma'ruf Al-Karkhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di Kota Kurk.<sup>42</sup>

## 1. Guru dan Murid Al-Alusi

Adapun guru-guru al-Alusi , yaitu:

- Ayah beliau sendiri yaitu *Syaikh Al-Suwaydy Al-Alusi* (wafat 1291 H).
- Paman beliau, *Al-alamah as-salafi Nu'man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alusi*.
- *Ismail bin Mushthafa al-Mushilli* (wafat 1270 H)
- *Syaikh Bahaulhaq al-Hindi* (w. 1300 H)
- *Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd*, yang lebih populer dengan nama asy-syawwaf (1318 H)
- *Syaikh Muhammad Amin Al-Khurasini al-Farisi*.
- *Syaikh al-Naqsyabandi*.
- Dll.

Adapun murid-murid beliau yang terkenal, yaitu:

- *Ustadz al-'Allamah Muhammad Bahjah Al-Atsary* (w. 1416 H)
- *Ma'ruf ar-Rasafi* (w. 1364 H)
- *Nu'man bin Ahmad bin al-Haq Ismail bin al-A'dhani al-Ubaedi* (w. 1358 H)
- *Ali Alauddin al-Alusi*, yang merupakan anak pamannya (w. 1340 H)
- *Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwaiti* (w. 1357 H)
- *Thaha bin Shalih ad-Dani* (w. 1365 H)

---

<sup>42</sup>Abdul Basyid, *Op. Cit.*, Hal. 44

- *Abdul Latif* (w. 1363 H)
- *Abbas al-Bazawi*, ahli sejarah Irak yang masyur (w. 1971 H)
- *Munir Al-Dadi* (w. 1340 H)
- *Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi* (w. 1364 H).
- Dll.

## 2. Karya-Karya Imam Al-Alusi

Al-alusi disebut juga sebagai *Hujjah Al-Udaba* dan sebagai rujukan para ulama.<sup>43</sup> Dalam masalah penulisan ia bisa digolongkan kepada ulama yang produktif. Sekitar 56 judul buku dan tulisan yang beliau tulis. Diantaranya kitab-kitab yang ia tulis adalah sebagai berikut:

- a) *Hasyiyah 'ala al-Qatr*
- b) *Syarh al-Salim*
- c) *Al-Ajnibah al-Iraqiyyah an As'ilah al-Dhahiriyyah*
- d) *Al-Ajnibah al-Iraqiyyah an As'ilah al-Iraqiyyah*
- e) *Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahis*
- f) *Barrah AL-Gawas fi Auhum al-Kawwas*
- g) *Ghayah al-amaani fi ar-Radh ala an-Nabhani*
- h) *Ruh AL-Ma'ani Fi tafsir Alquran al-'Adzim wa al-Sab'I al-Matsani*
- i) Dll.

Karya yang paling populer adalah kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Alusi atau *Ruh Al-Ma'ani*. Al-Alusi sangat 'alim dalam perbedaan madzhab,

<sup>43</sup>M. Ali Al-Sabuni, *al-tibyan fi Ulum AlQur'an*, (Beirut: Alam al-Qutub, 1985), Hal. 199

menampakkan kecerdasan dan kepandaian dalam berkeyakinan seperti orang-orang salafi dengan mengikuti *aqidah salafi*, mengikuti madzhab syafi'i dan dalam masalah ia juga mengikuti mazhab Hanafi.<sup>44</sup> ide pemikiran tafsirnya tersebut berangkat dari keinginan untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup hal-hal yang dianggapnya perlu.<sup>45</sup>

### 3. Karakteristik Al-Alusi dan Penilaian Para Ulama

#### a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*

Dalam mukadimah tafsir *Ruh Al-Ma'ani*, disebutkan bahwa al-Alusi sejak kecil sudah dituntut untuk selalu menggali rahasia Alquran oleh orang tuanya. Sehingga Allah SWT, pun memberi taufik kepadanya untuk memahami hakikat-hakikat yang terkandung di dalam firman Allah.<sup>46</sup> Adapun latar belakang penulisan tafsir *Ruh Al-Ma'ani* ini terkesan agak mistik. Karena dalam penulisan al-Alusi terdorong oleh suatu mimpi, meskipun sebelumnya telah ada ide untuk menulis tafsir tersebut. Ia memang ingin sekali menyusun sebuah tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang dianggap urgen bagi masyarakat pada waktu itu. Namun rupanya ia senantiasa dihinggapi oleh keraguan untuk merealisasikan ide tersebut.

Sehingga pada suatu malam di malam Jum'at, ia bermimpi diperintah oleh Allah untuk melipat bumi dan langit kemudian diperintah untuk memperbaiki

---

<sup>44</sup>Neneng Rizka Maulidah, *Op. Cit.*, Hlm. 56

<sup>45</sup>Abdul Basyid, *Lo. Cit.*, Hlm. 44

<sup>46</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il Matsani*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1971), Juz I, Hlm. 4 yaitu bisa langsung dilihat pada kitab tafsirnya ( ذكر الإمام الألوسي في مقدمة أنه منذ عهد الصغير, لم يزل متطلباً لا يتكشفاً ف سر كتاب الله المكتوم ) )

kerusakan-kerusakan yang ada. Ia kemudian mengangkat tangan satunya ke langit dan yang satunya di tempat air. Namun hanya sampai disini kemudian ia terbangun dari tidurnya.<sup>47</sup> Setelah terbangun dari tidur ini kemudian ia berfikir keras, kemudian pergi ke tabir mimpi untuk mentakwilkan apa sebenarnya mimpi tersebut setelah yakin bahwa mimpi tersebut adalah sebagai isyarat untuk menulis kitab, ia pun terus menulis kitab tafsir tersebut.

Maka beliau mulai mengarang tafsir tersebut pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, pada usia 34 tahun. Di zaman pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid Khan.<sup>48</sup> Dan beliau selesai menyusun kitab tersebut pada malam Selasa di bulan Rabiul Awwal akhir tahun 1267 H kurang lebih disusun dalam kurun waktu 15 tahun, atau sebagian pendapat mengatakan 14 tahun lebih 7 bulan. Setelahnya beliau meninggal, kitab tersebut disempurnakan oleh putranya, Sayyid Nu'man Al-Alusi menurut sebagian referensi yang didapat.

Adapun yang memberi kitab tafsir ini adalah perdana menteri saat itu yang bernama Ali Ridho Pasya. Setelah begitu lama al-alusi mempertimbangkan judulnya, dan ketika Ali Ridho Pasya memberi nama, al-Alusi pun setuju, yakni dengan nama *Ruhul Ma'ani Fi Tafsiril Qur'anil Adzim was-Sab'ul Matsani*, dimana di dalamnya terdiri dari 16 jilid. Jilid I:635 Halaman, jilid 2:272 Halaman, jilid 3:416Halaman, jilid 4:319 Halaman, jilid 5:270 Halaman, jilid 6:238 Halaman, jilid 7:399 Halaman, jilid 8:395 Halaman, jilid 9:413 Halaman, jilid 10:380 Halaman, jilid 11:215 Halaman, jilid 12:347 Halaman, jilid 13:206

---

<sup>47</sup>Al-Alusi, *Ibid*, Hal. 4

<sup>48</sup>Al-Alusi, *Ibid.*, Hal.5

Halaman, jilid 14:300 Halaman, jilid 15:248 Halaman, jilid 16:523 Halaman.  
Diterbitkan di Bairut dengan penerbit Dar al-Kutub Al-Islamiyah.

Kitab tafsir ini sempat mengundang takjub dan senang Sultan Abdul Majid Khan, ketika beliau mengunjungi kota Qistintiniyyah (sekarang Kostentinopel atau Istanbul, Turki) pada tahun 1267 H. Al-Alusi sendiri menetap di kota ini selama dua tahun (1267 H-1269 H). Menurut suatu kisah, diceritakan bahwa dalam masa penyusunan kitab *Ruh Al-Ma'ani* ini terdapat suatu kisah yang ajaib, bahwa Al-Alusi seharian penuh menggunakan waktunya untuk mengajar. Sedangkan pada malam hari juga dipergunakan untuk mengajar. Jadi, kemungkinan al-Alusi hanya menyusun kitab tersebut pada malam hari saja.<sup>49</sup>

Dalam penafsirannya pun al-Alusi telah berusaha keras untuk menghasilkan kitab tafsir yang menghimpun pendapat-pendapat ulama *salaf* secara *riwayat* dan *dirayat*., mencakup pendapat-pendapat ilmuan dan mengkompromosikan ringkasan tafsir-tafsir yang dahulu, seperti; *Ibnu Athiyah, Tafsir Abu Hayyan, Tafsir Al-Kassyaf, Tafsir Abu Saud, Tafsir Al-Baidhawi, Tafsir Fakhruddin Al-Razi*. Al-Alusi sangat memberikan kritik pada riwayat-riwayat Israiliyyat dengan memperhatikan tafsir isyari dan segi-segi balaghah dan bayan. Kemudian tafsirnya dianggap sebagai sumber tafsir *riwayat*, *dirayat*, dan *Isyarat* yang baik.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Alawy Shihab, *Islamic Education tentang Kajian Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi*, di akses tanggal 06 Maret 2016 pukul 17.43 WIB.

<sup>50</sup>Al-Alusi, *Op. Cit.*, Hlm. 5

## b. Sumber Penulisan

Sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para ahli tafsir dan diletakkannya dalam tafsir mereka, terlepas dalam pandangan pribadi mereka terhadap ayat ketika mereka menafsirkan Alquran.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengambilan sumber tafsir yang digunakan oleh para mufassir bahwa penafsiran Alquran bisa bersumber dari sumber-sumber *ashliyyah* dan *tsanawiyah*. Sumber-sumber *ashliyyah* (primer), yaitu *Alquran* dengan *Alquran*, *Alquran* dengan *Sunnah Nabi Muhammad SAW*, *Alquran* dengan *Qaul Sahabat*, *Alquran* dengan *Qaul Tabi'in*, dan *Alquran* dengan *Qowa'I al-Lughatil 'Arabiyah*. Adapun yang termasuk kedalam sumber *tsanawiyah* (sekunder) yaitu sumber yang mengambil dari pendapat *para ulama*, *para filusuf*, *para mufassir lain*, dengan ilmu pengetahuan, dengan ilmu teknologi, dan lain-lain.<sup>52</sup>

Sedangkan, menurut sebagian para penganalisis berpendapat bahwa tafsir *Ruh Al-Ma'ani* merupakan kitab tafsir yang menggabungkan di dalamnya dua sumber tafsir: naqliyah (Alquran contohnya dalam menafsirkan QS. ALAn'am ayat 11, hadis (Sunnah Nabi Muhammad SAW) contohnya dalam menafsirkan QS. Al-An'am ayat 15, dan pendapat [ara sahabat (*Qaul Sahabat*) , tabi'in), dan *aqliyah* (hasil ijtihad sendiri) serta pendapat dari para ulama terdahulu atau sering

---

<sup>51</sup>Badruzzaman M Yunus dan Eni Zulaiha, *Metodologi Tafsir Klasik.*, hlm. 23

<sup>52</sup> Penjelasan Ibu Eni Zulaiha, Tanggal 10 September 2016



disebut *Tafsir Muqaranah* artinya penafsiran beliau adalah kombinasi antara tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bi ra'yi*.<sup>53</sup>

Sehingga menurut analisa penulis, sumber penafsiran yang dipakai oleh al-Alusi yaitu berusaha memadukan sumber *bi ma-tsur* (riwayat) dengan al-Ra'yi (ijtihad). Artinya bahwa riwayat Nabi atau sahabat atau bahkan para tabiin tentang penafsiran Alquran dan ijtihadnya sendiri dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu bisa dipertanggung jawabkan akurasinya. Berdasarkan hal inilah tafsir al-Alusi tergolong kepada tafsir *bi ra'yi* karena dalam tafsirnya lebih mendominasi ijtihadnya atau ra'yunya. Hal ini juga bisa dilihat pada isi muqadimah kitabnya (pada faedah yang kedua), ia menyebutkan beberapa penjelasan tafsir *bi ra'yi* dan argument tentang bolehnya tafsir *bi ra'yi* termasuk kitab tafsir *bi ra'yinya* tersebut.<sup>54</sup>

### c. Metode Penafsiran

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, sedangkan seni atau tekniknya adalah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang tertuang dalam metode. Secara umum metode dibagi menjadi dua, ada *metode 'Amm* dan *metode Khashah*.<sup>55</sup>

Nasiruddin Baidan mengemukakan bahwa metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar

---

<sup>53</sup> Abdul Basyid, *Op. Cit.*, Hal. 45

<sup>54</sup> Al-Alusi, *Op.Cit.*, Hal. 6

<sup>55</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Bandung : Tafakur, 2014) cet. III hal.,98

tentang apa yang dikemukakan Allah di dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muahammad SAW.<sup>56</sup>

Secara garis besar penafsiran Alquran yang termasuk ke dalam metode ‘*Amm* yaitu yang dilakukan melalui empat cara (metode): *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhui* (tematik).

Metode *Ijmali* yaitu menafsirkan Alquran secara global. Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna- makna Alquran dengan uraian singkat dan bahwa yang mudah sehingga dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan sekedarnya sampai orang yang berpengetahuan luas.

Metode *Tahlili* adalah Metode yang menjelaskan ayat- ayat Alquran dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna, kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasah), hingga sisi keterkaitan anatar pemisah itu (*wajh Al- Munasaah*) dengan bantuan asbab an- nuzul, riwayat- riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi’in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf (*tartibusuwar*), ayat per ayat, dan surat per surat.<sup>57</sup>

Metode *muqaran* ialah metode yang menggunakan pendektan perbandingan ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hal. 1-2

<sup>57</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2005 ), Cet. III. Hal. 159.

<sup>58</sup>Ahmad Izzan, *Op.Cit*, Hal 106

Metode tafsir maudhui (tematik) yaitu metode yang di tempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah / tema (maudlu') serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunannya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Alquran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>59</sup>

Berdasarkan penelitian penulis, Imam Al-Alusi dalam menafsirkan Alquran jika dilihat dari cara dan kandungan tafsirnya jelas menggunakan metode *tahlili* (metode urai analisis) yang didasarkan pada sumber-sumber penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.<sup>60</sup>

Metode *Tahlili* yang digunakan oleh Imam Al-Alusi dalam menafsirkannya dapat dilihat dari keseluruhan penafsirannya terhadap ayat-ayat alquran, ia mengalompokkan sejumlah ayat-ayat tersebut secara terperinci. Kadang satu ayat ia tafsirkan secara panjang lebar, kadang juga dua ayat, tiga ayat atau empat ayat<sup>61</sup> sekaligus ia tafsirkan secara terperinci.

Adapun sistematika yang digunakan dalam penafsirannya adalah Al-Alusi pertama-tama menyebutkan ayat-ayat alquran dan kemudian menjelaskan makna ayat demi ayat. Namun dalam analisisnya terkadang ia menyebutkan *asbab an-Nuzul* terlebih dahulu dan terkadang juga mengupas dari segi gramatikalnya,

---

<sup>59</sup> Ali Hasan Al- 'Aridi, *Op. Cit.*, hal . 78.

<sup>60</sup>Nasiruddin Baidan, *Op. Cit.*, Hal. 31

<sup>61</sup> Al-Alusi, *Ibid.*, Juz IX, Hal. 80

kemudian ia mengutip riwayat hadis atau *qawl* tabi'in. Di samping itu, ia menjelaskan makna kandungan ayat yang ditafsirkan al-Alusi sering mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, baik salaf maupun khalaf, dan selanjutnya ia memilih pendapat yang dianggap paling tepat.

Jika ia mengutip pendapat Abu Su'ud ia katakana *Qala Syaikh al-Islam*. Jika ia mengutip pendapat Fahru al-Razi ia mengatakan *Qala Imam* dan jika dari al-Baidawi ia menggunakan *Qala al-Qadhi*. Ia dinilai sangat berhati-hati dalam mengambil ayat-ayat *israiliyyat*.<sup>62</sup>

#### d. Corak Tafsir

Corak tafsir adalah kecenderungan mufassir terhadap suatu bidang ilmu yang ditekuninya atau tujuan mufassir dalam menafsirkan Alquran. Oleh karena itu, penafsiran Alquran berasal dari pemikiran mufassirnya, terkadang hasil penafsirannya diwarnai dengan madzhab yang dianutnya. Setelah memahami definisi corak tafsir tersebut, maka kita dapat ambil kesimpulan bahwa corak tafsir sangat banyak, karena setiap mufassir memiliki latar belakang pengetahuan dan tujuan yang beragam.

M.Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain [a] corak sastra bahasa, [b] corak filsafat dan teologi, [c] corak penafsiran ilmiah, [d] corak fiqih atau hukum, [e] corak tasawuf, [f] bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya

---

<sup>62</sup>Abdul Basyid, *Op. Cit.*, Hal. 47

kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>63</sup> Sebagai bandingan, Ahmad As, Shouwy, dkk., menyatakan bahwa secara umum pendekatan yang sering dipakai oleh para mufassir adalah: [a] Bahasa, [b] Konteksantara kata dan ayat, [c] Sifat penemuan ilmiah.<sup>64</sup>

Corak penafsiran Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalam [capacity] dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan

---

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan. hlm. 72-73 [Penjelasan: [a] Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang-orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan alquran. [b] Corak filsafat dan teologi, akibatnya penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. [c] Corak penafsiran ilmiah: akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat alquran sejalan dengan perkembangan ilmu. [d] Corak fiqih atau hukum: akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. [e] Corak tasawuf: akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. [f] Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan

<sup>64</sup>Hujair A.H. Sanaky, "*Jurnal, Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]*", (Al-Mawardi, 2008) Edisi XVIII, Hal. 264-265

berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.

Adapun corak tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, dilihat dari latar belakang pendidikan dan keilmuan al-Alusi ia termasuk salah seorang ulama yang pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran selalu dipengaruhi oleh corak sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin. Sehingga wajar jika corak penafsirannya tergolong corak tafsir tasawuf.

Sedangkan, dalam bukunya *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran* karya Badri Khoeruman, menjelaskan bahwa dalam tasawuf terkenal dengan dua aliran yang mewarnai diskursus penafsiran Alquran, yaitu aliran tasawuf teoritis (*Nadzari*) dan aliran tasawuf praktis (*amali*), yang dimaksud tafsawuf teoritis adalah suatu aliran yang lebih mengutamakan wawasan keilmuan dengan mengadakan pembahasan, pengetahuan, dan kajian sekitar persoalan tasawuf. Sedangkan tasawuf praktis adalah lebih mengutamakan pelaksanaan ritual, bersikap bersikap *zuhd*, *dzikir*, dan *riyadhah* spiritual.<sup>65</sup>

Dari kedua aliran ini, muncul tafsir yang bercorak tasawuf, baik tafsir yang cenderung pada teoritis (*nadzari*) maupun tafsir tasawuf yang cenderung pada praktis (*'amali*), yang pada gilirannya memunculkan tafsir sufi *nadzari* dan *isyari* dengan metode tafsir yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Namun,

---

<sup>65</sup> Badri Khoeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), Hal. 151-152.

keduanya tetap berpegang pada prinsip-prinsip *tasawuf* dalam menafsirkan Alquran.

Sementara para mufassir sufi *isyari* berkeyakinan bahwa kekuatan batin yang dilibatkan dari *riyadhah* spiritual, yakni oleh rasa akan mampu membuka ungkapan-ungkapan yang ada dalam Alquran yang berupa isyarat-isyarat suci. Mereka berkeyakinan akan mampu menyingkapkan hal-hal yang mempunyai makna lahir dan bathin. Ulama yang berasal dari aliran ini memahami karya tafsirnya dengan isyarat, yakni menakwilkan Alquran dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan *suluk*. Namun, ada kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan ayat itu.<sup>66</sup>

Berkenaan dengan penjelasan diatas, jelas bahwa corak tafsir *Ruh al-Ma'ani* adalah bercorakkan sufistik atau aliran sufi *isyari* dengan pendekatan *Lughawi* (kebahasaan). Sebagaimana ia menafsirkan ayat Namun meskipun demikian, al-Alusi sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan pendekatan tasawuf, sehingga jika tafsir yang bernuansa sufistik dianggap tidak *maqbul*, atau bertentangan dengan kaidah kebahasaan, maka ia menolaknya.

#### e. **Komentar Para Ulama terhadap Tafsir *Ruh Al-Ma'ani***

Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* ini dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *isyari* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasarkan

---

<sup>66</sup> Neneng Rizka Maulidah, *Op. Cit.*, hal. 63



isyarat atau ilham dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Naisaburi, sebagaimana dikatakan oleh subhi shalih dan ahmad Syurbasyi.

Pendapat tersebut bukan tanpa alasan, karena al-Alusi menafsirkan ayat-ayat Alquran bukan atas dasar makna Zahirnya, tetapi dengan cara mengungkapkan hal yang tersembunyi dalam suatu lafaz dalam Alquran, mengumpulkan isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya dengan pendapat ahli sufi.<sup>67</sup>

Sementara itu, Subhi as-Shalih berpendapat bahwa tafsir *Ruh Al-Ma'ani* termasuk kedalam tafsir *isyari*, jika dilihat dari sistematika penulisan tafsirnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa al-Alusi ketika menafsirkan suatu ayat terlebih dahulu menggali makna lahirnya, kemudian menggali makna batin melalui isyarat-isyarat tertentu. Namun pernyataan ini dibantah oleh Al-Zahabi dengan menyatakan bahwa tafsir *ruh Al-Ma'ani*, merupakan tafsir yang menghimpun sebagian besar pendapat para mufasir dengan disertai kritik yang tajam dan mentarjih terhadap pendapat-pendapat yang ia kutip.

Senada dengan al-Zahabi, disampaikan oleh Muhammad Yusuf yang menyatakan bahwa tujuan al-Alusi menafsirkan Alquran ini bukan untuk menafsirkan berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan Alquran berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat tanpa mengabaikan riwayat yang shahih. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa ia juga dalam sebagian penafsirannya menggunakan pendekatan *isyari*, namun porsinya sedikit.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Abdul Basyid, *Op. Cit.*, hal. 48

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 49



Sementara Ali Ashabuni menyatakan bahwa al-alusi memang memberikan perhatian kepada tafsir *isyari* dari segi *balagah* dan *bayan*. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tafsir al-alusi dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan sebagai rujukan dalam kajian tafsir *bi al riwayat* dan *isyarah*.<sup>69</sup>

Menurut Rasyid Ridha, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, menilai al-Alusi merupakan mufassir yang terbaik dikalangan ulama *mutaakhirin* dan *mutaqaddimin*. Namun demikian, al-Alusi tidak lepas dari kritik dimana ia dianggap penjiplak ulama-ulama terdahulu, bahkan tanpa membela sedikitpun redaksi-redaksi yang dijiplaknya.<sup>70</sup>

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Ruh Al-Ma'ani***

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, metode *bi al-ra'yi* atau *tahlili* tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Kitab tafsir ini memiliki banyak keistimewaan dan kelebihan yang membedakan dengan kitab tafsir lainnya. Kitab tafsir ini memiliki ruang lingkup yang luas, bentuk *al-ra'yi* dapat dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian mufassir. Ahli bahasa misalnya, mendapat peluang yang luas untuk untuk menafsirkan Alquran dari sisi kebahasaan.

Tafsir *al-ma'ani* memiliki penilaian tersendiri mata ulama-ulama yang mengkajinya, yang mana di dalam tafsir *al-ma'ani* ini memuat berbagai keterangan-keterangan ayat-ayat yang ada di dalam kitab tersebut. Sebagai contoh

---

<sup>69</sup>*Ibid*, hal. 49.

<sup>70</sup>*Ibid*, hal. 50

komentar Az-Dzahabi yang mengatakan bahwa sanya tafsir al-ma'ani menafsirkan ayat-ayat yang berdasar kan lahirnya ayat tersebut tanpa mengabaikan riwayat yang shahih.

Kemudian menurut Rasyid Ridha pula mengatakan bahwasanya tafsir ruh al-ma'ani merupakan yang terbaik di antara yang muta'akhhirin (belakangan). Hal ini dikarenakan luasnya pengetahuan yang ditulis oleh al-alusi dan metode-metodenya, sehingga tafsir ini mendapatkan respon yang baik dikalangan para ulama.

Berikut ini keistimewaan dari kitab tafsir ruh al-Ma'ani karya Al-Alusi:

- a) Penjelasan yang diberikan sangat luas dengan memperhatikan qira'ah (cara baca), munasabah (hubungan antara ayat atau surah), asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), I'rab (ketatabahasaan). Tafsir metode ra'yi sendiri masih dapat dikembangkan dengan berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassirnya. Dengan keluasan ruang lingkupnya, metode bi al-ra'yi dapat menampung berbagai ide dan gagasan dalam upaya penafsiran Alquran.
- b) Memuat berbagai ide dan gagasan. Karena keluasan ruang lingkupnya, mufassirnya pun relative mempunyai kebebasan dalam mengajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat dipastikan pesat nya perkembangan tafsir disebabkan oleh kebebasan tersebut
- c) Banyak merujuk pada tafsir-tafsir terdahulu dan sya'ir-sya'ir arab.

- d) Banyak menjelaskan makna samar yang disyaratka oleh ayat yang sulit dijangkau oleh manusia biasa, sehingga memperkaya khazanah keilmuan, menambah ketakjuban dan keyakinan terhadap al-AQur'an.
- e) Mengkritik dan memperketat penerimaan tafsir israiliyat, sebagaimana seperti menafsirkan surah Hud ayat 38, dalam menjelaskan lafadz "al-fulk" meriwayatkan khabar israiliyat dengan menyebutkan jenis kayu untuk membuat kapal, panjangnya, lebarnya, tingginya dan juga tempat pembuatan kapal dan seterusnya, kemudian berkomentar, "keadaan sebenarnya dari kapal yang dikabarkan, saya rasa tidak dapat berlayar dengan nya karena tidak bebas dari aib dan kekurangan, maka lebih afdhal mengimannya bahwa nabi Nuh membuat kapal sebagaimana yang telah dikisahkan allah dalam Alquran, tanpa mengetahui jenis kayunya, panjangnya, lebarnya, tingginya, dan lama pengerjaannya dan lain sebagainya, karena itu tdak diterangkan oleh Alquran juga Hadis Nabi.
- f) Menurut As-Shabuni, tafsir Al-Alusi adalah bahan rujukan yang terbaik dalam bidang ilmu tafsir riwayat, dirayah, dan isyarah, serta melipti ulama salaf dan khalaf dan ahli-ahli ilmu.
- g) Dalam menjelaskan ayt-ayat hukum tidak ada kecenderungan memihak kepada suatu madzhab tertentu setelah menyebutkan pendapat-pendapat madzhab fiqih yang ada.

Selain mempunyai kelebihan, tafsir ruh al-ma'ani, tak luput dari kekurangan atau kelemahan. Berikut ini kelemahan dari kitab tafsir ruh al-Ma'ani karya al-Alusi:

1. Dalam membahas masalah nahwu, Al-Alusi terlalu hanyut di dalamnya sehingga melebar dan keluar batas sebagai seorang mufassir.
2. Meskipun dalam tafsir beliau mencantumkan ayat-ayat dan Hadis namun masih dianggap kurang memadai.
3. Sebagai seorang yang bermadzhab salafi dan beraqidah sunni, maka al-alusi senantiasa menentang pendapat-pendapat mu'tazilah, syi'ah dan lainnya dari pengikut-pengikut yang bertentangan dengan madzhabnya.

## **B. Biografi Ismail Ibnu Katsir**

### **1. Biografi Ibnu Katsir**

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Bashri, al-Dimasyqi, al-Faqih, as-Syafi'i.<sup>71</sup> ia lahir di Mijdal dalam wilayah Basrah pada tahun tahun 700H/1300 M. Predikat al-Busyrawy sering dicantumkan di belakanag namanya karena ia lahir di Basrah. Demikian pula predikat sering menyertai namanya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan kota Basrah yang menjadi kawasan Damaskus, atau kemungkinan disebabkan kepindahannya beliau sejak anak-anak ke Damaskus. Dan predikat as-Syafi'I itu berkaitan dengan madzhabnya. Beliau meninggal dunia pada tahun 744 H/1347 M.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006) hal.64

<sup>72</sup> Nur Alfiah, *Israiliyyat Dalam Tafsir ath-Thabari dan Ibnu Katsir* (Sikap ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya) Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 1432 H/ 2010 M, hal.29

Pada usia tujuh tahun, atau ada juga pendapat lain yang mengatakan pada usia tiga tahun, Ibnu Katsir ditinggal wafat ayahnya sehingga ia tidak sempat menerima didikan langsung dari ayahnya.<sup>73</sup> Kemudian kehidupannya dibantu oleh saudaranya dan di bawa ke Damaskus untuk tetap tinggal disana bersama saudara-saudara sepeninggal ayahnya.

Disana beliau menghabiskan seluruh waktunya untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir menghafal dan menulis banyak buku. Dirinya mempunyai memori yang kuat dan kemampuan memahami. Di samping menguasai perangkat bahasa dan merangkai syair.<sup>74</sup>

Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu tafsir, Hadis, dan sejarah. Sangat banyak buku yang telah beliau tulis dan dijadikan rujukan oleh para ulama, huffadz dan ahli bahasa.<sup>75</sup>

## 2. Guru

Ibnu Katsir pertama kalinya meniti tangga keilmuannya itu di tangan kakaknya yang bernama *Kamal ad-Din Abd.Wahhab* pada tahun 707 di Damaskus. Kegiatannya dalam mencari ilmu dijalankannya dengan lebih serius di bawah bimbingan para ulama semasanya. Diantaranya adalah *Baha ad-Din al-Qasimy bin Asakir* (w.7234.H), *Ishaq bin Yahya al-Amidi* (w.728.H), *Taqy ad-Din*

---

<sup>73</sup>*Ibid.* hal.30

<sup>74</sup> Nur Alfiah, *Loc.cit*

<sup>75</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh (*peneliti*), M.Abdul Ghaffar E.M (*penerjemah*), *Lubaabu at-Tafsir min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Pustaka Imam as-Syafi'I, 2005) hal.1

*Ahmad bin Taimiyyah* (w.728.H). dan beliau pun menjadi murid *Ibnu Taimiyyah* yang terbesar.<sup>76</sup>

Kemudian berguru pula kepada *Syaikh Burhanuddin al-Farazi* dan *Kamaluddin bin Qadhi Syuhbah*, Ibnu Katsir mengkokohkan keilmuannya. Dalam bidang Hadis ia mengambil banyak dari Ibnu Taimiyah, membaca ushul Hadis dengan al-Ashfahani. Di samping itu ia menghafal banyak matan, mengenali sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.<sup>77</sup>

### 3.Karya-karyanya

Berbagai cabang ilmu keislaman dipelajari secara mendalam oleh Ibnu Katsir, terutama Hadis, fiqih, sejarah dan tafsir. Namun popularitas karya-karyanya di bidang sejarah dan tafsirlah yang memberi andil terbesar dan mengangkat namanya menjadi tokoh ilmuwan yang dikenal di dunia Islam.

Karya Ibnu Katsir dalam bidang Tafsir:

- *Tafsir Alquran al-‘Adzim*, atau dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir, diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H/ 1932 M.
- *Fudhail Alquran*, kitab ini berisikan ringkasan sejarah Alquran, diterbitkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir sebagai penyempurna. Di dalamnya banyak kitab *al-Siyasah al-Syari’ah* karya Ibnu Taimiyyah.

Karya Ibnu Katsir dalam bidang Hadis:

- Kitab *Jami’ al-Masanid wa as-Sunnah* (kitab penghimpun musnad dan as-Sunnah), yaitu kumpulan Hadis-Hadis yang terdapat di dalam musnad Ibnu

---

<sup>76</sup> Nur Alfiah, *Loc.cit*

<sup>77</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh (*peneliti*), M.Abdul Ghaffar E.M (*penerjemah*, *Loc.cit*)

Hanbal, *kutub as-sittah*, dan sumber-sumber lainnya, berdasarkan nama para sahabat yang meriwayatkannya secara alfabetis.

- *Takhrij al-Hadis Adillah al-Tanbih li Úlum al-Hadis*, dikenal dengan *al-Bait al-Hadis*, merupakan takhrij terhadap Hadis-Hadis yang digunakan dalil oleh asy-Syiraji dalam kitabnya *al-Tanbih*.
- *Takhrij al-Hadis Adillah al-Tanbih li Úlum al-Hadis*, dikenal dengan *al-Bait al-Hadis*, merupakan takhrij terhadap Hadis-Hadis yang digunakan dalil oleh asy-Syiraji dalam kitabnya *al-Tanbih*.
- *Al-Takmilah fi Ma'rifat as-Sighat wa al-Dhu'afa wa al-Mujahil*, merupakan perpaduan dari kitab *Tahzib al-Kamal* karya al-Mizzi dan *Mizan al-I'tidal* karya Zahabi, kitab ini berisi riwayat perawi-perawi Hadis.
- *Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*, merupakan ringkasan dari kitab Muqaddimah Ibnu Shalah (w.642 H/ 1246 M), karya ini kemudian di Syarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dengan judul *Al-Baits al-Hadis fi Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*.
- *Syarah sahih al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan terhadap Hadis-Hadis Bukhari tetapi tidak selesai dan kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952 H/ 1449 M).

Karya Ibnu Katsir dalam bidang Sejarah:

- *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, kitab ini merupakan rujukan terpenting bagi sejarawan yang memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H.
- *Al-kawaktib al-Darari*, cuplikan dari *al-Bidayah wa al-Nihayah*
- *Al-Manaqib al-Imam as-Syafi'i*

- *Thabaqah as-Syafi'iyah*
- *Al-Fushul fi Shirat al-Rasul* atau *al-Sirah al-Nabawiyyah*.

Karya Ibnu Katsir dalam bidang Fiqih:

- *Al-Jihad fi Thalab al-Jihad*, ditulis tahun 1368-1369 M, untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Lebanon (Syiria) dari serbuan raja Franks dari Cyprus, karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab Ibnu Taimiyyah: *al-Siyasah al-Syariyyah*.
- Kitab *Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada Alquran dan Hadis.
- *Al-Ahkam 'ala Abwab al-Tanbih*, kitab ini merupakan komentar dari kitab *al-Tanbih* karya asy-Syiraji.<sup>78</sup>

#### 4. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir Dan Penilaian Para Ulama

##### a. Latar Belakang Penulisan

Dalam pendahuluan kitabnya Ibn Katsîr menjelaskan urgensi tafsir para ulama tafsir dari sahabat dan tabi'in, dan metode tafsir yang paling baik.

Ibn Katsîr juga mengatakan dalam pendahuluan kitab tafsirnya, bahwa kewajiban yang terpikul di pundak para ulama ialah menyelidiki makna-makna kalamullah dan menafsirkannya, menggali dari sumber-sumbernya serta mempelajari hal tersebut dan mengajarkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam al quran surat 'Âli Imrân[3] ayat 187 :

وَإِذَا حُذِرَ اللَّهْمِ مِثْلًا قَالَ دِينًا وَتَوَالِ كِتَابِ لَتُبَيِّنَنَّ لِلنَّاسِ سُلُوكًا تَكْتُمُوهُ فَهَنْبَدُ وَهُوَ رَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِمْ مَنَاقِلًا فِيهِ

نُسَمَائِشْتَرُونَ

<sup>78</sup> Nur Alfiah, *Op.cit*, hal.30-33



Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.” Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.”*

Allah Swt mencela sikap kaum ahli kitab sebelum kita, karena mereka berpaling dari Kitabullah yang diturunkan kepada mereka, mengejar keduniawiaan serta menghimpunnya, dan sibuk dengan semua hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt melalui kitab-Nya.

Maka sudah menjadi kewajiban bagi kaum muslim untuk menghentikan semua perbuatan yang menyebabkan mereka (kaum ahli kitab) dicela oleh Allah Swt, dan kita wajib pula mengerjakan hal-hal yang diperintahkan Allah Swt, yaitu mempelajari Kitabullah yang diturunkan kepada kita, mengajarkannya, memahaminya dan memberikan pengertian tentangnya.<sup>79</sup>

Maka dengan ayat di atas, menurut Ibn Katsir wajib bagi ulama untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kalam Allah dan tafsirnya. Dan inilah yang menjadi latarbelakang penulisan tafsir yang dilakukan oleh Ibnu Katsir.

## **b. Sumber Tafsir**

Sumber tafsir Ibnu Katsir menggunakan sumber tafsir bi al-Ma'tsur, karena di dalamnya terdapat penafsiran Alquran dengan Alquran, Alquran dengan

---

<sup>79</sup>Abî al-Fida' Ibn Katsîr al-Dimasyqî, Tafsîr al-Qurân al-Azhîm, terj. Bahrûn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 7-8.

Hadis, Alquran dengan qaul sahabat, Alquran dengan qaul tabi'in dan dengan kaidah bahasa Arab.

### c. Metode Tafsir

Tafsir ini disusun oleh Ibn Katsîr berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Alquran, yang lazim disebut sebagai sistematika tartîb as-Suwar atau bisa disebut juga dengan metode tafsir tahlili.

Adapun sistematika penulisan kitab tafsir ini adalah:

1. Pada permulaan tafsir ini diawali dengan muqadimah yang panjang, di dalam muqadimah ini berisikan tentang banyak hal yang berhubungan dengan Alquran dan tafsirnya. Akan tetapi kebanyakan dari isi muqadimahnya merupakan saduran dari perkataan Ibnu Taimiyah yang diambil dari Muqadimah kitab beliau, yakni kitab *usûl al-tafsîr*.
2. Ayat Alquran ditulis lengkap, baru kemudian diberikan penafsiran. Dan seringkali di dalam penafsirannya disertakan ayat lain untuk menafsirkan ayat tadi.<sup>80</sup>
3. Ibnu Katsir menggunakan hadis dan riwayat, menggunakan ilmu *jarh wa ta'dil*, melakukan komparasi berbagai pendapat, dan mentarjih sebagiannya, serta mempertegas kualitas riwayat-riwayat hadis yang sahih dan yang dhaif.<sup>81</sup>
4. Ibn Katsîr menyebutkan hadis-hadis marfu' yang berkaitan dengan ayat itu, serta menyertakan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in. Beliau tidak hanya menyertakan pendapat dari para sahabat dan tabi'in saja, akan tetapi beliau juga mentarjih diantara pendapat mereka. Melemahkan pendapat yang lemah dan

---

<sup>80</sup>Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal.60.

<sup>81</sup>Mannâ' Khalil al-Qattân, *Mabahis fi 'Ulûm al-Qurân*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Alquran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 456.

mensahihkan pendapat yang sahih serta melakukan jarh wa ta'dil terhadap para rawi hadis tersebut.

5. Kebanyakan penafsiran dari Ibn Katsîr mengutip dari tafsirnya Ibn Jarîr al-Thabariy, tafsir Ibn Abî Hâtim, tafsirnya Ibn A'thiyyah. Akan tetapi tafsir Ibn Katsir ini berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Hal ini dikarenakan di dalam tafsirnya beliau menjelaskan tentang kemunkaran israiliyat. Kadang kala beliau menjelaskan secara umum dan kadangkala menjelaskannya secara khusus.<sup>82</sup>
6. Selain itu, beliau juga selalu memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mediskusikannya secara komprehensif.<sup>83</sup>
7. Ibnu Katsîr menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah, dengan perkataan sahabat, perkataan tabi'in dan bahasa Arab, kemudian menyimpulkan hukum-hukum dan dalil-dalil dari ayat Alquran.

#### **d. Corak Tafsir**

Setiap kitab tafsir memiliki kecenderungan yang berbeda dalam penafsirannya. Pada Tafsîr *Al-Qurân Al-Azhîm* ini, kecenderungan yang nampak adalah dari segi ahkam/fiqh. Hal ini dapat disimpulkan, karena Ibnu Katsîr selalu memberi penjelasan yang luas disertai dengan pendapat para ulama pada setiap ayat ahkam atau fiqh.

#### **e. Komentor Ulama**

1. Para pakar tafsir dan Ulûm al-Qurân umumnya menyatakan bahwa Tafsîr Ibn Katsîr ini merupakan kitab tafsîr bi al-Ma'sûr terbesar kedua setelah Tafsîr al-Thabarîy.

---

<sup>82</sup>Mani' Abdul Halim Mahmud, hal. 60.

<sup>83</sup>Mannâ' Khalîl al-Qattân, hal. 456.

2. Subhi al-Salih, dalam berbagai aspek, kitab Tafsîr Ibn Katsîr ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan Tafsîr al-Thabarîy, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya, dan kejelasan ide pemikirannya.
3. Al-Suyûthî (w. 911) memuji kitab tafsir ini sebagai kitab tafsir yang tiadaandingannya karena penafsiran ayat dengan ayat atau Alquran dengan Alquran, dan dengan hadis yang tersusun e cara semi tematik,
4. Imâm al-Suyûthî dan al-Zarqâni menyanjung tafsir ini dengan berkomentar; “Sesungguhnya belum ada ulama’ yang mengarang dalam metode seperti ini”.
5. Dalam hal ini Rasyid Ridha berkomentar; “Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberian perhatian besar pada riwayat-riwayat dari para mufasir salaf, menjelaskan mana-mana ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah i’rab dan cabang-cabang balâghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufasirin, menghindar dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Alquran secara umum atau hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.”<sup>84</sup>
6. Namun, tidak berarti kitab ini luput dari kekurangan dan kritik. Muhammad al-Ghazali menyatakan didalam sebuah bukunya yang diterjemahkan oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah dengan judul “Berdialog dengan Alquran: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini” bahwa walaupun Ibn Katsîr dalam tafsirnya telah menyeleksi hadis-hadis atau riwayat-riwayat, namun, masih ada juga memuat hadis yang sanadnya dhaif dan kontradiktif. Hal seperti itu tidak hanya ada dalam Tafsîr Ibn Katsîr, tetapi juga pada kitab-kitab tafsîr bi al-ma’sûr

---

<sup>84</sup>Mannâ’ Khalîl al-Qattân., hal.. 456.

lainnya. Selain itu, secara teknis ia terkadang hanya menyebutkan maksud hadisnya tanpa menampilkan matan/redaksi hadisnya, dengan menyebut *fî al-Hadîs* (dalam suatu hadis) atau *fî al-Hadîs al-akhar* (dalam hadis yang lain). Seperti, ketika ia menafsirkan surah al-Isrâ' ayat 36.

7. Hal lainnya ialah ketika menguraikan perdebatan yang berhubungan dengan masalah fiqh. Ia kadang-kadang terlampau berlebihan, sehingga Mahmud Basuni Faudah mengkritik "Ibn Katsîr suka melantur jauh dalam membahas masalah-masalah fiqh ketika menafsirkan ayat-ayat hukum." Berbeda dengan Basuni Faudah, Muhammad Husaîn al-Dzahabi menilai bahwa diskusi-diskusi masalah fiqhnya itu masih dalam batas-batas kewajaran, tidak berlebihan sebagaimana umumnya mufasir dari kalangan fuqaha'.



## BAB IV

### 1. Analisa Pendapat Al-Alusi dan Ibnu Katsir Tentang Tawassul

Tawassul merupakan cara untuk mendekatkan diri kita kepada Allah swt. Namun mengenai tawassul ini masih banyak perdebatan diantara orang-orang. Apakah tawassul diperbolehkan atau tidak? Karena dalam pelaksanaan cara bertawassul berbeda-beda. Ada yang menggunakan kebesaran Allah, kebesaran nabi dan para waliyullah.

Selain itu banyak juga yang keliru atau salah mengrtikan tawassul sehingga disinilah yang menimbulkan perdebatan kebolehan bertawassul. Selain itu tawassul juga bertujuan untuk mendapatkan syafaat dari Allah swt, karena segala sesuatu bersumber dari Allah swt.

#### A. Pengertian Tawassul

Mengenai pengertian *tawassul* banyak ulama berbeda-beda mengartikan tawassul seperti yang diungkapkan oleh beberapa ulama diantaranya.

Menurut Yusuf al-Qardawi *tawassul* adalah mengambil perantara bagi mencapai sesuatu tujuan. Sesuatu tujuan itu tidak dapat dicapai melainkan dengan perantaraan yang betul. *Tawassul* kepada Allah swt. adalah *bertawassul* bagi mendapat keridhaan dan ganjaran yang baik. Keridhaan ini diperoleh oleh semua orang yang beriman kepada Allah swt. yaitu dengan mengambil semua cara dan sebab yang dapat mencapai ke arah keridhaan itu. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Alquran surah al-Maidah ayat 35. Perantara atau *wasilah* yang dinyatakan dalam ayat tersebut adalah kaidah bagi mendekatkan diri kepada Allah melalui

cara yang disukai dan diridhai-Nya, sama ada melalui percakapan, perbuatan, dan niat yang betul.<sup>85</sup>

Sementara al-Qurtubi mengartikan *tawassul* dengan mendekatkan diri kepada Allah) dan Dharajah kedudukan dalam surga.

Al-Alusi berpendapat bahwa *tawassul* seperti yang tertera pada Q.S al Maidah ayat 35 ialah suatu perbuatan mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan dengan meninggalkan perbuatan maksiat.<sup>86</sup>

Sementara Ibnu Katsir mengartikan *tawassul* dalam tafsirannya ialah mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan ketaatan dan amal yang diridhai.<sup>87</sup>

Jika dilihat dari pengertian diatas tidak terdapat perbedaan yang terlalu mencolok Ibnu Katsir dan Al-Alusi sama-sama mengartikan *tawassul* dengan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara meninggalkan segala perbuatan yang tidak diridhainya.

## **B. Bentuk Tawassul**

Jika dilihat dari pengertian *tawassul*, pada intinya ialah kita hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun untuk mendekatkan diri kepada Allah pasti banyak cara yang digunakan.

---

<sup>85</sup>Lihat hal. 21

<sup>86</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il juz 6*, (Beirut: Al-haya uttuuros al-'Arabi), hal.182

<sup>87</sup>Muhammad Nasir Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, (Riyadh:Maktabah Ma'arif,1989),hal. 197

Mengenai bentuk *tawassul* atau macam-macam *tawassul* memang banyak ulama yang berpendapat berbeda-beda. Seperti *bertawassul* dengan menggunakan perantara baik itu kepada Nabi atau kepada orang yang mempunyai kedudukan disisi Allah. Asalkan cara yang digunakan tidak berentangan dan masih diridhai oleh Allah SWT.

Ada beberapa ulama yang mengeluarkan pendapat mengenai bentuk atau macam-macam *tawassul* diantaranya:

Ibnu Taimiyah berpendapat tidak boleh *bertawassul* dengan sesama makhluk dan dengan rasul, menurutnya *tawassul* dengan diri Rasulullah disaat rasul hidup atau wafat, hukumnya samalah dengan bersumpah dengan diri baginda rasul.<sup>88</sup>

Jumhur ulama membolehkan *bertawassul* kepada Nabi saw dan orang saleh yang masih hidup. Namun jika *bertawassul* kepada orang yang sudah wafat itu dilarang oleh Islam. Karena orang yang telah wafat tidak bisa berbuat apa-apa. Namun ada juga sebagian ulama yang bahkan menganjurkan *bertawassul* kepada Nabi saw maupun orang saleh yang telah wafat.<sup>89</sup>

## **1. Tawassul dengan kebesaran Nabi dan dengan Orang yang mempunyai kedudukan Disisi Allah (Q.S. Al-Maidah ayat 35)**

Al-Alusi dalam tafsirnya berpendapat mengenai bentuk *tawassul* yang terdapat pada surat al-maidah ayat 35, bahwasanya *beristighatsah* dengan sesama

---

<sup>88</sup>Lihat hal 3

<sup>89</sup>Lihat hal 3



mahluk dan menjadikannya *wasilah* dengan arti meminta doa darinya tidak diragukan lagi kebolehnya jika yang dipintai doa tersebut masih hidup, dan tidak harus lebih utama dari yang meminta doa, bahkan terkadang orang yang lebih utama juga meminta didoakan kepada orang yang tingkat keutamannya di bawahnya. Dalam Hadis shahih Nabi SAW berkata kepada Umar ra tatkala Umar meminta izin untuk melaksanakan ibadah ‘umrah, “Jangan lupa kami wahai saudaraku dari doamu”.

Nabi SAW juga memerintahkan Umar untuk meminta doa kepada Uwais al-Qarni agar Uwais memintakan ampunan untuknya. Nabi SAW juga memerintahkan umatnya untuk memintakan *wasilah* (kedudukan) baginya sebagaimana Hadis di atas dengan memperbanyak shawalat kepadanya.<sup>90</sup>

Dalam tafsirnya juga al-alusi mengatakan, bagi saya tidak ada masalah bertawassul kepada Allah SWT dengan kebesaran Nabi SAW baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafatnya. Makna kebesaran di sini kembali kepada salah sifat dari sifat-sifat Allah SWT, seperti yang dimaksud dengan kecintaan yang sempurna yang ada dalam doa ialah Allah tidak menolak doa Nabi SAW dan menerima syafa’atnya.

Dengan ini, maka makna perkataan seseorang “Ya Tuhanku aku bertawassul dengan kebesaran Nabi SAW supaya Engkau memenuhi hajatku, ya Tuhanku jadikanlah kecintaan-Mu kepadanya sebagai *wasilah* Engkau mengabulkan keinginanku” tidak ada bedanya dengan perkataan “Ya Tuhanku

---

<sup>90</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani fi Tafsir Qur’an Al-‘Adzim Wa sab’il juz 6*, (Beirut: Al – haya uttuuros al – ‘Arabi), hal.185

aku *bertawassul* dengan rahmat-Mu supaya Engkau mengabulkan ini dan itu” begitu juga dengan perkataan “Ya Tuhanku jadikanlah rahmat-Mu sebagai *wasilah* Engkau mengabulkan ini dan itu”.

Bahkan menurutku tidak ada masalah dengan sumpah kepada Allah SWT dengan kebesaran Nabi SAW dengan makna seperti di atas. Perkataan dengan kehormatan seperti berkata dengan kebesaran. Ini tidak berlaku sama sekali pada *tawassul* dan sumpah dengan dzat. Memang tidak ada riwayat yang datang dari sahabat mengenai *bertawassul* dengan kebesaran dan kehormatan ini.

Perihal *tawassul* dengan kebesaran Nabi SAW, bukan karena kecondongan bahwa berdoa dengan *tawassul* ini lebih afdhal dari berdoa dengan doa-doa ma'tsur yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Oleh karena itu, penulis tidak ragu lagi bahwasanya apa-apa yang diajarkan Allah SWT dan Rasul-Nya SAW, juga yang dijalani oleh para sahabat mulia, dan diikuti oleh umat setelah mereka adalah lebih utama, lebih lengkap, lebih bermanfaat, dan lebih selamat. Namun terkadang kabar yang tidak jelas sumbernya dikatakan benar walaupun sebenarnya hanya kebohongan.

Kesimpulannya di sini ada dua. Pertama, bahwasanya *bertawassul* dengan selain kebesaran Nabi SAW tidak masalah, jika yang orang yang dijadikan *tawassulnya* memang memiliki kedudukan di sisi Allah SWT seperti gugur di medan perang dan sebagainya. Adapun *bertawassul* dengan orang yang tidak mempunyai kedudukan di sisi Allah SWT tidak diperkenankan, karena tidak diketahui kedudukannya di sisi Allah SWT, dan ini adalah suatu bentuk kemaksiatan yang besar terhadap Allah SWT.

Kedua, bahwasanya orang-orang banyak yang berdoa kepada selain Allah SWT seperti kepada para wali baik yang masih hidup atau yang sudah wafat dengan berkata “Wahai tuanku fulan tolonglah aku” ini tidak termasuk ke dalam *tawassul* yang dibolehkan syara’. Sepantasnya bagi seorang mukmin tidak berucap seperti itu dan tidak melewati batas syara’.

Sebagian ulama telah memvonis perbuatan tersebut ke dalam perbuatan syirik. Hal ini dekat dengan perbuatan syirik. Aku tidak melihat orang berdoa cara demikian kecuali orang tersebut meyakini bahwa yang diseru baik masih hidup atau sudah meninggal secara ghaib mereka dapat mengetahui perkata-perkara ghaib dan mampu mendengar seruan tersebut, serta mempunyai kemampuan untuk memberi manfaat dan menolak mudharat, karena jika tidak demikian tentu mereka tidak akan berdoa cara seperti itu.<sup>91</sup>

Berdasarkan penelitian, mengenai bertawassul dengan kebesaran Nabidan dengan Orang yang mempunyai kedudukan disisi Allah al-Alusi membolehkannya dan tidak mempermasalahkannya, asalkan cara yang digunakannya benar. Jika cara yang digunakannya salah seperti berkata “Wahai tuanku fulan tolonglah aku” menurut al-Alusi ini tidak termasuk kedalam *tawassul* yang diperbolehkan syara’ karena hal ini dekat dengan syirik.

Dalam tafsir Ibnu Katsir penulis tidak menemukan penjelasan mengenai *bertawassul* dengan kebesaran nabi atau sejenisnya.

---

<sup>91</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani fi Tafsir Qur’an Al-‘Adzim Wa sab’il juz 6*, (Beirut: Al-haya uttuuros al-‘Arabi), hal.195

## 2. Tawassul dengan Alquran

Alquran merupakan mu'jizat Allah swt yang masih ada, Alquran merupakan pedoman hidup juga landasan utama umat islam. Disamping itu Alquran juga dapat digunakan sebagai obat/penawar penyakit hati, sehingga orang yang membacanya akan menjadi tenang hatinya dan tenteram hidupnya, Alquran juga dapat bermanfaat untuk tujuan sebagaimana yang bisa dilihat berikut ini:

1. Surah Al-Fatihah: Obat dari berbagai penyakit dan menolak racun.
2. Ayat Qursy dan surah Al-Baqarah: Menolak dan menyingkirkan setan.
3. Surah Al-Ikhlash: menyebabkan dihilangkannya kemiskinan bagi pembacanya dan tetangganya.
4. Surah Al-ikhlas dan Al-Muawwizatain: menjauhkan dari pengaruh dan godaan setan.
5. Surah Al-aqiah: menjadikan orang jadi kaya.
6. Beberapa ayat sebagaimana dalam Hadis Ubay ibn ka'ab ra., yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi, Hakim, dan Ahmad: Dapat menyembuhkan penyakit gila dan sejenisnya.

Artinya, baik Allah maupun rasul-Nya Muhammad keduanya mengajarkan dan memberi contoh kepada kita, agar kita senantiasa bertawassul dengan ayat-ayat Alquran, tidak langsung memohon kepada-Nya melalui doa.<sup>92</sup>

Al-Alusi Menjelaskan Dalam Tafsirnya (Q.S.AL-ISRA': 82)

(Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) yakni yang menjadi penunjang agama mereka

---

<sup>92</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il juz2*, (Beirut: Al - haya utturos al-'Arabi), hal.15

dan menjaga jiwa mereka seperti halnya obat yang menjadi penawar bagi orang sakit kata *min* bermakna bayan, ia diletakan lebih dulu untuk memberi kesan perhatian.

Dalam Hadis disebutkan “Barangsiapa yang tidak berobat dengan Alquran maka Allah SWT tidak akan mengobatinya”. Atau makna *min* di sini adalah *tab'idh*, artinya sebagaimana dalam kitab al-Kasyaf dan kami menurunkan penawar yakni dalam turunya Alquran terkandung obat/penawar. Bukan berarti Alquran ini terbagi dua, ada menjadi obat dan ada yang tidak.

Ketentuan pertama sebagaimana yang digambarkan al-Hufi, maka ia mengingkari bolehnya *min* dimaknai *tab'idh*. Intinya bahwa yang turun setelahnya bukan obat bagi orang-orang mukmin karena tidak adanya penelaahan dan bahwasanya setiap ayat Alquran yang turun itu adalah obat bagi suatu penyakit yang terus terbaharui turunya obat dengan terbaharuinya penyakit.

Pandangan ini lebih sesuai dengan konteks kalam. Anda tidak meragaukan lagi setelahnya. Oleh karena itu, dipilih pandangan *tab'id* biasanya ini dengan mempertimbangkan penawar jasmani yang tidak lain merupakan khasiat sebagian dari sebagian yang lain. Di antara bagian pertama adalah surat al-Fatihah, padanya mempunyai banyak khasiat.

Lalu ayat *syifa'* yaitu “serta mengobati hati orang-orang yang beriman” (at-Taubah: 14), “obat bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada” (Yunus: 57), “di dalamnya terdapat obat bagi manusia” (an-Nahl: 69), “dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (al-Isra': 82), “dan apabila aku sakit dialah yang mengobatiku” (asy-

Syu'ara: 80, dan “katakanlah Alquran itu adalah petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman” (Fushshilat: 44).<sup>93</sup>

Ibnu Katsir Menjelaskan Dalam Tafsirnya (Q.S. Al-isra ayat 82)

Allah berfirman seraya memberitahukan tentang kitabnya yang diturunkan kepada rasulnya, Muhammad, yaitu Alquran yang tidak datang kepadanya kebathilan. Alquran merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Yakni, dapat menghilangkan berbagai penyakit didalam hati, misalnya kerguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka Alquran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.<sup>94</sup>

Mengenai firman Allah “dan kami turunkan dari Alquran suatu yang jadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,” Qatadah mengemukakan: “Jika orang mukmin mendengarnya, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya.

Berdasarkan penelitian, *bertawassul* dengan Alquran jika melihat pada Q.S al-isra ayat 82 kedua *mufassir* yaitu Al-Alusi dan Ibnu Katsir tidak

---

<sup>93</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il juz 9*, (Beirut: Al-haya uttuuros al-'Arabi), hal.210

<sup>94</sup>Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran Al-Azhim jilid 2*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1989), hal.487

mempermasalahkannya. Al-Alusi dan Ibnu Katsir sama-sama menafsirkan bahwa *bertawassul* dengan Alquran bisa menjadi sebuah obat.

Pendapat Al-Alusi: *Bertawassul* dengan Alquran menjadi penunjang agama mereka dan menjaga jiwa mereka seperti halnya obat yang menjadi penawar bagi orang sakit.

Pendapat Ibnu Katsir: *Bertawassul* dengan Alquran dapat menghilangkan berbagai penyakit didalam hati, misalnya kerguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka Alquran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan

### **3. Meminta langsung kepada Allah (Meminta syafa'at)**

Dalam hal ini tidak bisa kita pungkiri bahwa sudah menjadi kewajiban kita meminta sesuatu langsung kepada Allah. Karena segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah milik Allah. Dalam kehidupan ini bukan rahasia lagi jika kita memang menginginkan syafaat dari Allah namun itu semua haruslah dengan cara yang benar

Karena hanya Allah lah yang bisa memberikan kita pertolongan dan syafa'atnya kepada kita.

Al-Alusi Menjelaskan Dalam Tafsirnya (Q.S. Al-Baqarah Ayat 255)

(Siapa yang dapat memberi *syafa'at* di sisi-Nya tanpa seizin-Nya?) ini bentuk *istifham inkari* oleh karenanya diikuti kata *illa*. Maksud yang dikehendaki



ayat ini ialah menjelaskan kebesaran Allah SWT bahwasanya tidak ada satupun yang dapat menandingi-Nya.

Dia Maha Mandiri dalam melakukan apa yang dikehendaki-Nya baik dari sisi pemberian *syafa'at*, kerendahan dan ketundukan makhluk pada-Nya di samping dalam menolak dan memerangi penentangan musuh-musuh-Nya.

Oleh karena itu, ayat ini mengandung hujjah bagi orang-orang kafir yang mengira bahwa sesembahan mereka dapat memberi *syafa'at* kepada mereka di sisi Allah SWT (Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka) yakni urusan dunia (dan apa-apa yang ada di belakang mereka) yakni urusan akhirat sebagaimana pendapat Mujahid, Ibnu Suraij, dan yang lainnya. Diriwatikan dari Ibnu 'Abbas dan Qatadah ra sebaliknya. Dikatakan bahwa maksudnya ialah Allah SWT mengetahui apa-apa yang ada sebelum mereka dan yang akan ada setelah mereka.<sup>95</sup>

Al-Alusi Menjelaskan Dalam Tafsirnya (AZ-Zumar Ayat 43-44)

(Bahkan mereka mengambil) yakni bahkan orang-orang Quraisy mengambil, huruf *am* di sini *munqathi'* dan *istifhamnya* diperkirakan karena mengingkari perbuatan pengambilan mereka (pemberi *syafa'at* selain Allah) yang memberi *syafa'at* mereka di sisi Allah SWT untuk mengangkat siksaan. Dikatakan bahwa maksudnya memberi *syafa'at* mereka dalam urusan dunia dan akhirat mereka.

---

<sup>95</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il juz*, (Beirut: Al-haya uttuuros al-'Arabi), hal.20



Makna ayat *min dunillahi* ialah dari selain keridhaan-Nya atau izin-Nya. Karena tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sini Allah SWT kecuali atas izin-Nya pada makhluk-makhluk yang diridhai-Nya. Yang diumpamakan di sini adalah benda-benda mati yang hina (berhala). Ia tidak diridhai dan juga tidak diberi izin.

Jika tidak memperhatikan ini, kesimpulannya mengarah bahwasanya Allah SWT adalah yang paling berhak memberi *syafa'at* terlebih dahulu sehingga maknanya tidak hanya mutlak kepada Allah SWT. Bisa juga takdirnya adalah bahkan mereka menjadikan sesembahan selain Allah SWT sebagai pemberi *syafa'at* mereka, dan ini dita'wil sebagaimana yang telah disebutkan (Katakanlah “Apakah kamu mengambilnya juga meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apapun dan tidak berakal?”) yakni apakah sesembahan mereka dapat memberi *syafa'at* sedang mereka tidak memiliki sesuatu apapun dan juga tidak berakal? Intinya, apakah sesembahan mereka dapat memberi *syafa'at* sedang mereka adalah benda-benda mati yang tidak mempunyai kekuasaan juga pengetahuan?

(Katakanlah “Hanya kepunyaan Allah *syafa'at* itu semuanya) barangkali sebagaimana di katakan al-Imam ayat ini merupakan bantahan atas jawaban mereka yang mengatakan bahwa *syafa'at* itu bukan ada pada berhala, tapi ada pada orang-orang shaleh yang patungnya dibuat menjadi berhala. Artinya bahwasanya hanya Allah SWT lah yang memiliki semua *syafa'at*, tidak ada yang mampu memberi *syafa'at* kepada siapapun, kecuali yang memberi *syafa'at* itu mendapat izin-Nya dan yang diberi syafa'at juga diridhai-Nya.

Keduanya tidak ada di sini. Ayat ini menjadi hujjah atas adanya *syafa'at* di hari kiamat secara umum, karena *lam* dengan makna kepemilikan atau *ikhtishash* di sini menunjuk pada keberadaan. Maka berhujjah dengan ayat ini tentang tidak adanya *syafa'at* secara mutlak adalah benar-benar pemahaman yang keliru.

Ibnu Katsir Menjelaskan Dalam Tafsirnya (Q.S. Al baqarah ayat 255)

Firmannya, "Tiada yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinnya." Ini merupakan bagian bagian keagungan, keperkasaan, dan kebesaran Allah, yang mana tidak seorang pun dapat memberi *syafa'at* kepada orang lain, kecuali dengan seizinnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Hadis tentang syafaat:

" Aku datang ke bawah 'arsy, lalu aku tunduk bersujud. Maka dia membiarkanku selama waktu yang dia kehendaki. Kemudian dikatakan 'angkatlah kepalamu, katakanlah perkataanmu akan didengar, dan berilah syafaat, dan engkau akan mendapat syafaat.' Nabi bersabda: kemudian Allah memberikan suatu batasan kepadaku, lalu aku memasukkan mereka ke dalam surga. (HR. al-bukhari dan lainnya).<sup>96</sup>

Ibnu Katsir Menjelaskan Dalam Tafsirnya (Q.S. Azzumar ayat 33-34)

Bahkan mereka mengambil pemberi *syafa'at* selain Allah. Kataknalah: "dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal? "katakanlah hanya kepunyaan Allah *syafa'at* itu semuanya. Kepunyaan-nya kerajaan-nya langit dan bumi. Kemudian kepadanya lah kamu dikembalikan.

---

<sup>96</sup>Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim jilid 2, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1989), hal. 253*

Allah *ta'ala* mencela orang-orang musyrik karena menjadikan berhala-berhala dan tandingan-tandingan selain Allah sebagai pemberi *syafa'at*. Dia memberikan kabar kepada mereka bahwa *syafa'at* itu tidak bermanfaat di sisi Allah kecuali bagi orang yang diridhainya dan diizinkan-Nya. Tempat kembali semuanya adalah kepadanya. “*siapakah yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinnya.*” (q.s al-Baqarah:255)

“Kepunyaannya kerajaan langit dan bumi.” Yaitu dialah pengatur semua itu. “kemudian kepadanya lah kamu dikembalikan,” pada hari kiamat. Lalu, dia memutuskan hukum di antara kalian dengan keadilannya dan masing-masing akan dibalas sesuai amalnya. Kemudian Allah taala berfirman yang juga sebagai celaan terhadap orang-orang musyrik. “dan apabila nama Allah saja yang disebut,” yaitu jika dikatakan tidak ada ilah yang haq, kecuali Allah yang maha esa.

Berdasarkan penjelasan sudah jelas, bahwa *syafa'at* hanyalah milik Allah. Pada Q.S al-Baqarah ayat 255 ayat ini mengandung hujjah bagi orang-orang kafir yang mengira bahwa sesembahan mereka dapat memberi *syafa'at* kepada mereka di sisi Allah SWT<sup>97</sup>

Jika dilihat pada surat AzZumar ayat 43 terdapat *katamin dunillahi* ialah dari selain keridhaan-Nya atau izin-Nya. Karena tidak ada yang dapat memberi *syafa'at* di sini Allah SWT kecuali atas izin-Nya pada makhluk-makhluk yang diridhai-Nya. Tidak ada yang mampu memberi *syafa'at* kepada siapapun, kecuali

---

<sup>97</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il juz 6*, (Beirut: Al-haya uttuross al-'Arabi), hal.

yang memberi syafa'at itu mendapat izin-Nya dan yang diberi *syafa'at* juga diridhai-Nya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Q.S Azzumar ayat 43 dijelaskan bahwa Allah taala mencela orang-orang musyrik karena menjadikan berhala-berhala dan tandingan-tandingan selain Allah sebagai pemberi syafaat.<sup>98</sup>

Berkaitan dengan *tawassul* menggunakan kebesaran nabi dan Alquran. Memohon *syafa'at* kepada Allah merupakan hal yang seharusnya. Jika pada zaman jahiliyah orang kafir menganggap bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan *syafa'at* setelah Allah.

Mengenai hal ini al-Alusi dan Ibnu Katsir tidak berbeda pendapat.

Al-Alusi berpendapat tidak ada yang mampu memberi *syafa'at* kepada siapapun, kecuali yang memberi syafa'at itu mendapat izin-Nya dan yang diberi syafa'at juga diridhai-Nya.

Ibnu Katsir berpendapat tidak seorang pun dapat memberi *syafa'at* kepada orang lain, kecuali dengan seizinnya.

### C. Makna Tawassul

Terdapat banyak ulama yang mengemukakan makna *tawassul* antara lain:

Al-Jalalein berpendapat bahwa *tawassul* atau wasilah disini ialah mencari amal ketaatan yang bisa mendekatkan diri kalian kepada Allah.<sup>99</sup>

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *wasilah* bermakna qurbah (mendekatkan diri kepada Allah) dan Dharajah kedudukan dalam surga.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim jilid 3*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1989), hal. 350

<sup>99</sup>Jalaluddin Muhammad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhimm*, (Dar-ahya al-kitab), hal. 100

Ibnu Taimiyah telah menyebutkan bahwasanya lafazh *tawassul* dengan seseorang dan *tawajjuh* dengannya mempunyai makna yang sama dari sisi istilah. Makna *tawassul* dan *tawajjuh* ini menurut istilah para sahabat ialah meminta doa dan *syafa'at* seseorang.<sup>101</sup>

Al-Alusi Menjelaskan Dalam Tafsirnya (Q.S. Al-Maidah ayat 35)

kata *wasilah* berwazan *fa'ilah* yang berarti sesuatu yang dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, diambil dari *وسل إلى كذا* yang berarti mendekatkan diri kepadanya melalui perantara.

Dikatakan juga bahwa zharaf *ilaihi* merupakan muta'alliq dari kata *waqa'a* yang dihilangkan dan berkedudukan sebagai *hal*. Mungkin yang dimaksud adalah bertakwa pada apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagaimana isyarat dari perkataan Qatadah. Karena sesungguhnya Allah SWT itu pemilik segala urusan, sumber segala kebaikan, dan penjaga dari segala bentuk kemudharatan.

Sebagian ulama menafsirkan *wasilah* dengan kedudukan di surga. *Wasilah* dengan makna ini bukan makna yang zhahir, karena hanya khusus bagi para nabi alaihim ash-shalatu wa as-salam sebagaimana Hadis riwayat Muslim dan lainnya “Sesungguhnya *wasilah* itu adalah suatu kedudukan di surga yang Allah SWT jadikan

---

<sup>100</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al – Qurtubi, *Al – jami' li ahkam Al – Quran. Juz ketujuh*, (Bairut: Muassasah al – Risalah, 2006), hal, 447

<sup>101</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il juz 6*, (Beirut: Al – haya uttuuros al – 'Arabi), hal.145

untuk hamba pilihannya dan aku berharap dapat mendapatkannya, pintakanlah oleh kalian *wasilah* itu untukku”.

Al-Alusi Menjelaskan Dalam Tafsirnya (Q.S. Al-Isra ayat 57)

(*wasilah*) mendekati diri dengan ketaatan dan ibadah, dhamir kata *yad'una* merujuk kepada orang-orang musyrik dan dhamir kata *yabtaghuna* merujuk pada sesembahan mereka. Ibnu Furk berkata “Kedua dhamir tersebut merujuk pada sesembahan mereka dan yang dimaksud dengan sesembahan mereka adalah para nabi yang mereka sembah selain Allah SWT. Maf'ul kata *yad'una* dihilangkan yakni asalnya “mereka menyeru manusia kepada kebenaran atau mereka berdoa kepada Allah SWT dengan penuh kerendahan”.

Berdasarkan ini yang dimaksud dengan sesembahan di sini belum tentu para nabi sebagaimana tidak asing lagi dari yang anda lihat. Firman Allah SWT (siapa dari mereka yang paling dekat) padanya terdapat beberapa pandangan dalam i'rab. Az-Zamakhshari memberikan dua pandangan. Pertama, ay (اي) sebagai isim maushul dan berkedudukan sebagai badal dari dhamir *yabtaghuna*, yakni badal ba'dhi min kul, baik ay di sini mu'rab atau mabni sebagaimana terdapat ikhtilaf dalam hal ini.

Yakni mana dari sesembahan mereka yang paling dekat itu yang dimintai permintaan sebagai *wasilah* kepada Allah SWT dengan ketaatannya. Maka bagaimana dengan yang paling jauh? Tidak ada di dalamnya kecuali menghilangkan permulaan shilah dan takdirnya “mana dari sesembahan mereka yang paling dekat” dan ini tidak masalah.

Kedua, ay(اِي) sebagai huruf istifham dan berkedudukan sebagai muftada dan kata aqrab sebagai khabarnya. Jumlah ini berkedudukan nasab dari yabtaghuna sekaligus mengandung makna yahrushuna. Maka seolah-olah dikatakan “mereka bersikeras siapa di antara sesembahan mereka yang lebih dekat kepada Allah SWT” dan itu dengan melihat ketaatan dan amal baik mereka.

Firman Allah SWT (dan mereka mengharap) athaf dari *yabtaghuna* yakni mereka mencari kedekatan dengan beribadah dan mengharap (rahmat-Nya) Yang Maha Tinggi (dan mereka takut pada siksa-Nya) dengan menekui ibadah lainnya. Maka di mana mereka dari golongan malaikat yang dapat menyingkirkan kemudharatan di samping keberadaan mereka sebagai tuhan.

Dalam Hadis qudsi disebutkan “Rahmat-Ku mendhului kemurkaan-ku”. Bersatunya uslub kedua jumlah ini mengisyaratkan persamaan harapan para peminta wasilah kepada Allah SWT dengan ketaatan dan ibadah, dengan rasa takut mereka. Para ulama menuturkan bahwa hendaknya seorang mukmin senantiasa merasa takut kepada Allah SWT selama belum mendekati ajal, dan jika ajalnya telah dekat hendaklah rasa harapannya pada rahmat Allah itu lebih besar dari rasa takutnya.<sup>102</sup>

Ibnu Katsir Menjelaskan Dalam Tafsirya (Q.S. Al-Maidah ayat 35)

*Wasilah* bermakna sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. *Wasilah* juga merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga,

---

<sup>102</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il juz 6*, (Beirut: Al – haya uttuuros al – ‘Arabi), hal.53



yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah disurga, dan itulah tempat surga yang paling dekat dengan Arsy. Di dalam Sahih Bukhari telah ditegaskan melalui jalan Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah ia berkata, Rasulullah bersabda:

“Barang siapa yang setelah mendengar seruan adzan mengucapkan: ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, serta anugerahkanlah kepadanya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya.’ Melainkan ia berhak mendapatkan syafa’at pada hari kiamat kelak.”<sup>103</sup>

Di dalam Shahih Muslim diriwayatkan sebuah Hadis dari Ka’ab bin al-Qamah, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi SAW bersabda:

“Jika kalian mendengar seruan muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, kemudian mintalah wasilah untukku, karena sesungguhnya wasilah itu merupakan kedudukan disurga yang tidak diperuntukkan kecuali bagi salah seorang hamba Allah dari hamba-hambanya dan aku berharap orang itu adalah aku. Barang siapa memohonkan wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan syafa’at.”

Ibnu Katsir Menjelaskan Dalam Tafsirya (Q.S. Al-Isra ayat 57)

Dan dalam riwayat yang lain, ia berkata: “Ada beberapa orang dari bangsa manusia yang menyembah beberapa orang dari bangsa jin, lalu jin itu memeluk Islam, sedang mereka berpegang teguh pada agama mereka. Dan kata al-wasilah disini berarti *taqarrub*, sebagai mana yang dikatakan Qatadah. Oleh karena itu, Allah ta’ala berfirman, “Siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah).”

---

<sup>103</sup>Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim jilid 2*, (Riyadh: Maktabah Ma’arif, 1989), hal.53



Dari penjelasan diatas Al-Alusi dan Ibnu Katsir memiliki persamaan dalam pemaknaan *tawassul*.

Al-Alusi memaknai *Tawassul* dengan *Taqarrub* yaitu mendekatkan diri dengan ketaatan dan ibadah.

Ibnu Katsir juga memaknai *Tawassul* dengan *Taqarrub*.

Sementara perbedaannya ialah Ibnu Katsir memaknai *Tawassul* dengan sebuah sarana yang dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan.

Ibnu Katsir juga memaknai *tawassul* atau *wasilah* dengan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah di surga, dan itulah tempat surga yang paling dekat dengan *arsy*.

#### **D. Kecaman Bagi Yang Tidak Tawassul**

Sebenarnya jika ia mau *bertawassul* atau tidak, menurut penulis itu kembali kepada keyakinan mereka. Tapi menurut penulis jika kita bertawassul pasti kita mendapatkan nilai lebih, disamping bisa mendekatkan diri kepada Allah kita juga bisa mendoakan orang juga, jika kita menggunakan *tawassul* dengan perantara. seperti tawassul dengan kebesaran Nabi.

Karena melihat dari penjelasan Al-Alusi tidak ada masalah bertawassul kepada Allah SWT dengan kebesaran Nabi SAW baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafatnya. Makna kebesaran di sini kembali kepada salah sifat dari sifat-sifat Allah SWT, seperti yang dimaksud dengan kecintaan yang sempurna

yang ada dalam doa ialah Allah tidak menolak doa Nabi SAW dan menerima *syafa'atnya*.

Dengan ini, maka makna perkataan seseorang “Ya Tuhanku aku bertawassul dengan kebesaran Nabi SAW supaya Engkau memenuhi hajatku, ya Tuhanku jadikanlah kecintaan-Mu kepadanya sebagai wasilah Engkau mengabulkan keinginanku” tidak ada bedanya dengan perkataan “Ya Tuhanku aku bertawassul dengan rahmat-Mu supaya Engkau mengabulkan ini dan itu” begitu juga dengan perkataan “Ya Tuhanku jadikanlah rahmat-Mu sebagai wasilah Engkau mengabulkan ini dan itu”.<sup>104</sup>

Bahkan menurutku tidak ada masalah dengan sumpah kepada Allah SWT dengan kebesaran Nabi SAW dengan makna seperti di atas. Perkataan dengan kehormatan seperti berkata dengan kebesaran. Ini tidak berlaku sama sekali pada tawassul dan sumpah dengan dzat. Memang tidak ada riwayat yang datang dari sahabat mengenai bertawassul dengan kebesaran dan kehormatan ini.

Pada penelitian ini penulis tidak menemukan pendapat dari kedua mufassir yaitu Al-Alusi dan Ibnu Katsir mengenai kecaman bagi orang yang tidak bertawassul.

---

<sup>104</sup>Abi Al-Sana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an Al-'Adzim Wa sab'il juz 6*, (Beirut: Al – haya uttuuros al – ‘Arabi), hal.187

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan diawal mengenai penafsiran tentang *Tawassul* penulis menetapkan rumusan masalah yaitu:

1. Al-Alusi dalam tafsirnya mengartikan bahwa *tawassul* seperti yang tertera pada Q.S al Maidah ayat 35 ialah suatu perbuatanmendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan dengan meninggalkan perbuatan maksiat.

Sementara Ibnu Katsir mengartikan *tawassul* dalam tafsirannya ialah mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan ketaatan dan amal yang diridhai.

2. Mengenaibentuk *tawassul* disini ada beberapa bagian
  - a. Bertawassul dengan kebesaran Nabi dan dengan Orang yang mempunyai kedudukan disisi Allah.Pada bagian ini pada surat al-Maidah ayat 35 Al-Alusi membolehkannya dan tidak mempermasalahkannya, asalkan cara yang digunakannya benar. Sedangkan Ibnu Katsir tidak menafsirkannya.
  - b. *Bertawassul* dengan Alquran Al-Alusi dan Ibnu Katsir tidak mempermasalahkannya. Al-Alusi dan Ibnu Katsir sama-sama menafsirkan bahwa *bertawassul* dengan Alquran bisa menjadi sebuah obat.
  - c. Memohon meminta *syafa'at* kepada Allah secara langsung

Al-Alusi berpendapat tidak ada yang mampu memberi *syafa'at* kepada siapapun, kecuali yang memberi *syafa'at* itu mendapat izin-Nya dan yang diberi *syafa'at* juga diridhai-Nya.

Ibnu Katsir berpendapat tidak seorang pun dapat memberi *syafa'at* kepada orang lain, kecuali dengan seizinnya.

### 3. Makna *Tawassul*

Al-Alusi dan Ibnu Katsir memaknai *Tawassul* dengan *Taqarrub* yaitu mendekatkan diri dengan ketaatan dan ibadah terdapat pada surat al-Maidah ayat 35.

Sementara perbedaannya ialah Ibnu Katsir memaknai *Tawassul* dengan sebuah sarana yang dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan. Ibnu Katsir juga memaknai *tawassul* atau *wasilah* dengan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah disurga, dan itulah tempat surga yang paling dekat dengan *arsy* terdapat pada surat al-Maidah ayat 35.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian pada skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, akan tetapi dengan adanya karya ini semoga dapat membantu dan menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Setelah penulis melakukan penelitian tentang *tawassul* dengan menggunakan metode *muqarran* (perbandingan) dari kitab tafsir Al-Alusi yang bercorak *tasawuf* dan tafsir Ibnu Katsir yang memiliki corak lebih condong ke *fiqh*. Maka dari itu penulis menyarankan kepada pembaca untuk melakukan penelitian dengan tafsir yang bercorak lain seperti tafsir yang bercorak kalam seperti tafsir Al-Kasyaf atau tafsir yang bercorak Ilmi seperti tafsir Al-Jawahir Fi tafsir Alquranil Karim agar pembaca lebih kaya akan informasi dan ilmu mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *tawassul*.

